



HOME SCHOOLING

Kajian Teoritis dan Praktis

Homeschooling menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Sayangnya, belum semua masyarakat Indonesia memahami betul konsep homeschooling. Buku berjudul "*Homeschooling, Kajian Teoritis dan Praktis*" ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baik untuk masyarakat maupun para penggiat homeschooling serta pengiat lembaga pendidikan nonformal dan informal.

Buku ini menyajikan konsep homeschooling yang terbagi menjadi tiga yaitu konsep secara teoritis, praktis dan yuridis. Proses penyusunan buku ini tentu tidak terlepas dari beberapa hambatan, sehingga buku ini masih terdapat kekurangan baik pada teknis, penulisan maupun konten. Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat dan mampu menjadi salah satu referensi bagi para pembaca.



ISBN - 978-602-4980-48-1



UNY Press

Jl. Gejayan, Dg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 - 589346

E-Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (KAPI)

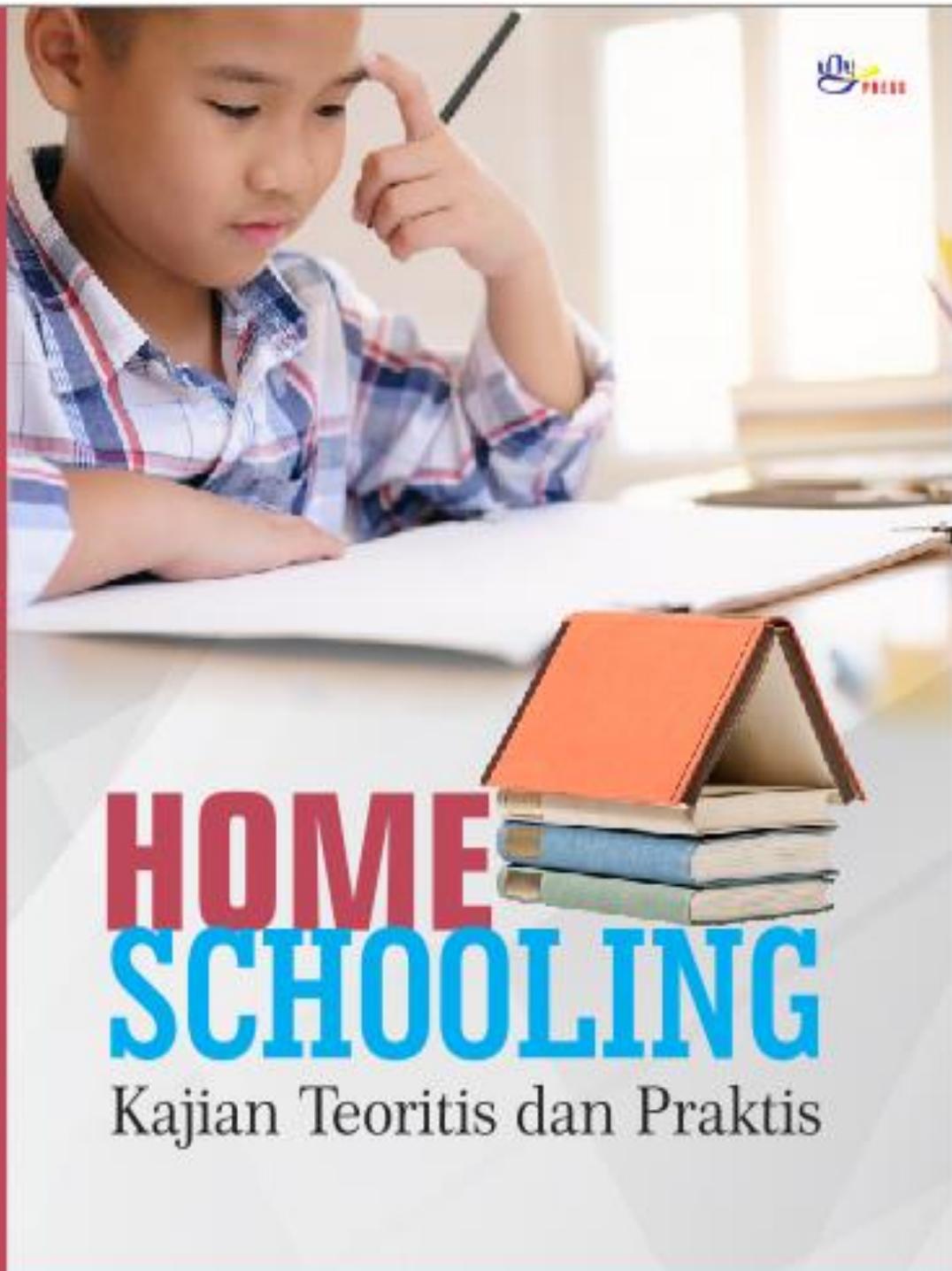
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

PUJIYANTI FAUZIAH DKK

Homeschooling

Kajian Teoritis dan Praktis

UNY Press



HOME SCHOOLING

Kajian Teoritis dan Praktis

PUJIYANTI FAUZIAH DKK

HOMESCHOOLING

Kajian Teoritis dan Praktis

PUJIYANTI FAUZIAH DKK

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HOMESCHOOLING

Kajian Teoritis dan Praktis

PUJIYANTI FAUZIAH DKK



HOMESCHOOLING
Kajian Teoritis dan Praktis

Oleh:

Pujiyanti Fauziah dkk.

ISBN: 978-602-498-048-1

©2019 Pujiyanti Fauziah dkk.

Edisi Pertama

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274-589346

Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Editor: Shendy Amalia

Desain Sampul: Ngadimin

Tata Letak: Arief Mizuary

PRAKATA

Setiap orang tua selalu memiliki impian agar anak-anaknya mendapat pendidikan bermutu, nilai-nilai iman dan moral yang tertanam baik, dan suasana belajar anak yang menyenangkan. Seringkali hal-hal tersebut tidak ditemukan para orang tua di sekolah umum. Oleh karena itu, munculah ide orangtua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah. Dalam perkembangannya, berdirilah lembaga sekolah yang disebut sekolah rumah (*homeschooling*) atau dikenal juga dengan istilah sekolah mandiri, atau *home education* atau *home based learning*.

Homeschooling menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Sayangnya, belum semua masyarakat Indonesia memahami betul konsep *homeschooling*. Buku berjudul “Homeschooling, Kajian Teoritis dan Praktis” ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baik untuk masyarakat maupun para penggiat *homeschooling* serta pengiat lembaga pendidikan nonformal dan informal.

Buku ini menyajikan konsep *homeschooling* yang terbagi menjadi tiga yaitu konsep secara teoritis, praktis dan yuridis. Proses penyusunan buku ini tentu tidak terlepas dari beberapa hambatan, sehingga buku ini masih terdapat kekurangan baik pada teknis, penulisan maupun konten. Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat dan mampu menjadi salah satu referensi bagi para pembaca.

Yogyakarta, 16 Januari 2019



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I TEORITIS	1
A. Pengertian Pendidikan.....	1
B. Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal	3
C. Konsep dan Teori Homeschooling	6
D. Faktor-Faktor Pemicu dan Pendukung Homechooling.....	16
BAB II PRAKTIS	19
A. Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif	19
B. Kelebihan dan Kekurangan Homeschooling	25
C. Homeschooling di Berbagai Negara	29
D. Sejarah Homeschooling di Indonesia	57
E. Jenis – Jenis Homeschooling.....	59
F. Perkembangan Homeschooling di Indonesia.....	67
BAB III YURIDIS	73
A. Peraturan dan Kebijakan Homeschooling di Indonesia.....	73
B. Implementasi Homeschooling di Indonesia	78
C. Evaluasi Kegiatan Belajar di Homeschooling	101
DAFTAR PUSTAKA	109
TIM PENYUSUN	115

BAB I

TEORITIS

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Secara historis, pendidikan dalam arti luas mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya manusia itu sendiri (Dwi Siswoyo, dkk. 2007: 16). Perkembangan peradaban manusia, diiringi pula oleh berkembangnya bentuk dan isi termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Sebagai contoh, agama Islam memberikan konsep belajar sepanjang hayat yang terwujud dalam sebuah hadits *“Carilah ilmu sejak dari buaian sampai alam kubur”*. Hadits tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya mencari ilmu sejak lahir sampai meninggal dunia. Belajar merupakan salah satu cara untuk mencari ilmu pengetahuan, karena dengan belajar kita dapat berkembang dinamis seiring perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan menjadi modal dasar dalam membentuk manusia yang berkualitas, bahwa hanya dengan ilmu kita dapat menguak rahasia Illahi dan dapat menguasai alam semesta sehingga kita dapat menjadi khalifah atau pemimpin di bumi ini.

Semakin gencarnya tentang urgensi pembentukan keluarga di negara-negara maju terhadap kestabilan negara dan pentingnya masa-



masa emas memberikan desakan Internasional untuk mewujudkan *education for all* atau pendidikan untuk semua sebagai strategi baru untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti Deklarasi Dakar (2000), *World Fit for Children* (2002), *Convention on The Rights of The Child*, *Millennium Development Goals*, dan komitmen nasional yang tertuang antara lain dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 beserta Amandemen Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak semakin memuluskan jalan ke arah lebih diperhatikannya hak-hak anak usia dini, termasuk hak akan pendidikannya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan pendidikan nasional Indonesia ke depan berdasarkan pada paradigma pembangunan yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Sedangkan visi Indonesia ke depan adalah terwujudnya negara bangsa (*nation state*) Indonesia yang modern, aman, damai, adil, dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan kemerdekaan dan persatuan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Bahkan Driyakarya mengartikan bahwa pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia muda, sedangkan Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah meninggal dunia.

Pendidikan merupakan salah satu bidang strategis dalam membentuk sumber daya manusia, dan dalam rangka mewujudkan tujuan



pembangunan nasional pendidikan nasional sebagai penanggung jawab dalam membangun karakter dan wawasan kebangsaan Departemen Pendidikan Nasional memiliki visi “*Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif*”. Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28b ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia, dan pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

B. PENDIDIKAN FORMAL, NONFORMAL, DAN INFORMAL

Menurut UU No 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pasal 26 ayat 1-7 menjelaskan bahwa:

- a) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.



- d) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- g) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Coombs dalam Sutaryat (2005:15) mendefinisikan *nonformal education* sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. Paulston (1972) dalam Sudjana (2004 29-32) menjelaskan karakteristik pendidikan non formal terdiri atas lima belas dimensi, dimana semua dimensi itu dibagi menjadi lima kategori meliputi: tujuan program, waktu penyelenggaraan, isi kegiatan, proses pembelajaran dan pengendalian program.

Dilihat dari kategori tujuan pendidikan nonformal dibedakan atas tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan, disamping itu pendidikan nonformal kurang mementingkan ijazah yang lebih penting adalah aplikasinya dalam kehidupan.



Kategori waktu, pendidikan nonformal relatif lebih singkat jarang sekali program pendidikan luar sekolah yang diatas satu tahun disamping itu persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat dan kesempatan. Pendidikan nonformal juga mementingkan masa sekarang dan penggunaan waktunya tidak terus menerus.

Dilihat dari kategori isi program, kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik. Ditinjau dari kategori proses pembelajaran, tempat pembelajaran dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, kurikulum juga berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, struktur program yang luwes, berpusat pada peserta didik dan penghematan terhadap sumber daya yang tersedia. Ditinjau dari kategori pengendalian, pengendalian pendidikan nonformal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dengan pendekatan yang demokratis.

Homeschooling merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang saat ini sedang digalakkan pemerintah mengingat jumlah anak-anak yang menjadi sasaran masih sangat besar. Anak-anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus peradaban bangsa, sehingga untuk mendapatkan sumber daya manusia yang unggul hendaknya mulai dibentuk sejak dini. Keberhasilan program ini tidak hanya dapat dilakukan dijalur pendidikan formal tetapi bisa jadi pendidikan nonformal menjadi kunci keberhasilan, kerjasama yang integratif antar lembaga menjadi suatu keharusan, sehingga homeschooling memiliki kelebihan dalam dimensi sosial, pendidikan, ekonomi, ilmiah dan moral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Homeschooling menjadi salah satu wahana dalam mewujudkan visi Direktorat PAUD Dikmas yaitu terselenggaranya layanan pendidikan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas, terampil, mandiri dan profesional, sehingga kedepan Homeschooling tidak hanya menjadi pelengkap bahkan bisa berkembang menjadi pengganti pendidikan formal.



C. KONSEP DAN TEORI HOMESCHOOLING

Homeschooling merupakan salah satu sistem pembelajaran yang saat ini sudah tidak asing lagi di berbagai negara. Tanpa disadari bahkan sejak zaman dahulu sebelum pendidikan masal dimulai. Orang-orang zaman dahulu, kakek, nenek dan orang sebelum mereka, mereka tidak mengenal adanya sekolah. Mereka belajar dengan cara yang berbeda dengan sistem pembelajaran saat ini. Mereka belajar dengan mendatangi orang yang memiliki ilmu yang tidak diragukan dalam suatu bidang, saat mereka dirasa cukup mampu menguasai ilmu, maka mereka dinyatakan lulus tanpa mengikuti ujian seperti zaman sekarang.

Awalnya homeschooling dikenal di negara “Paman Sam”. Tahun 1960 seseorang bernama Jhon Caldwell Holt dari Amerika, mempunyai pikiran tentang pembebasan cara berpikir yang hanya diatur oleh peraturan-peraturan sekolah, pemikiran tersebut yang mendasari munculnya homeschooling pada awalnya (Santoso, 2010: 68). Pada waktu yang hampir bersamaan, akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, Ray dan Dorothy Moor melakukan penelitian mengenai kecenderungan orangtua menyekolahkan anak lebih awal (*early child education*). Penelitian mereka menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8-12 tahun bukan hanya tidak efektif, namun sesungguhnya berakibat buruk bagi anak-anak. Khususnya anak laki-laki karena keterlambatan kedewasaan mereka (Sumardiono, 2007: 21). Setelah pemikirannya tentang kegagalan sistem sekolah mendapat tanggapan luas, Holt sendiri kemudian menerbitkan karyanya yang lain *Instead of Education: Ways to Help People Do Things Better* (1976). Buku tersebut mendapat sambutan hangat dari para orangtua homeschooling di berbagai penjuru Amerika Serikat. Pada tahun 1977, Holt menerbitkan majalah untuk pendidikan di rumah yang diberi nama: *Growing Without Schooling*. Serupa dengan Holt, Ray dan Doorty Moore kemudian menjadi pendukung dan konsultan penting homeschooling. Setelah itu, homeschooling terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan, pertumbuhan homeschooling juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem



pendidikan di sekolah formal. Sistem ini kemudian digunakan di negara-negara lain di dunia, termasuk Indonesia. Walaupun secara tidak sadar, sesungguhnya setiap dari kita sudah melakukan homeschooling sejak mereka dilahirkan ke dunia ini.

Secara etimologis, homeschooling merupakan bahasa Inggris yang terdiri atas kata *home* dan *school*. Dalam kamus bahasa Inggris, homeschooling merupakan bentuk kata kerja, *homeschooling is to instruct (a pupil, for example) in an educational program outside of established schools, especially in the home*. Homeschooling berarti membimbing dalam hal ini sebagai contoh seorang murid dalam program pendidikan di luar sekolah-sekolah umum, khususnya dilaksanakan di rumah. Meski disebut homeschooling tidak berarti anak belajar di dalam rumah secara terus menerus. Namun anak-anak bisa belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisi nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan homeschooling. Istilah dari *homeschooling* diantaranya yaitu *home education* (pendidikan rumah) dan *home-based learning* (pembelajaran berbasis rumah) atau *home-based education* (pendidikan berbasis rumah). Menurut Alberta Education Organization (2010: 3), *home education is when parent has decided to retain responsibility for educating the child*. Pengertian *home education* juga datang dari *Education and Community Services, ACT: 2001* yang menjelaskan bahwa *home education is defined here as education provided or directed by parents who use their home as a base to organise their children's learning, but which may include the services of tutors or attendance at specialist classes run by various professionals and includes the use of community resources*. Oleh karena itu, pendidikan rumah (*home education*) adalah pendidikan bagi anak yang dilaksanakan di rumah, tidak seperti pendidikan formal baik negeri maupun swasta, jenis pendidikan ini biasanya dilaksanakan dengan menitikberatkan peran orang tua atau pembimbing. Sedangkan pengertian *home-based education* dapat digambarkan dengan a) Sebuah komitmen bagi orang tua untuk mendidik



anak-anaknya sendiri, b) Pendidikan berbasis keluarga dan biasanya orang tua sebagai pemimpinnya namun terkadang anak juga dapat menjadi pemimpin, c) Suasana yang kondusif untuk mencapai kemandirian, d) Secara umum tidak berada dalam kelas konvensional dan tidak diatur dalam suatu institusi. Berbagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan arti homeschooling bukanlah hal yang perlu diperdebatkan, karena semua itu yang terpenting adalah esensi dari maknanya yang sama.

Berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan rumah atau pendidikan berbasis rumah tidak lain merupakan bagian dari pendidikan informal. Menurut Ella Yulaelawati, Direktur Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (dalam buku *Homeschooling Keluarga Kak Seto*), menyatakan bahwa Homeschooling merupakan jalur pendidikan informal. Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Menurut Karen E Watkins dan Victoria J. Marsick, 2001 bahwa:

“Informal learning is considered with respect to formal learning from, formal learning is supported by institutions and sophistication as the standard classroom structure, and informal learning includes incidental learning, may also occur in the organization but usually does not have a high degree of structure, the result of learning to control the learner itself ; incidental byproduct of learning compared to other activities (by product), such as the completion of the task, social interaction, feelings of multiculturalism, trial and error or experience obtained in formal learning. Informal learning can encourage organizational learning environment conducive to growth, while informal learning is incidental learning occurs in people unconsciously, such as those containing self-directed learning, e-learning, coaching (coaching), supervision (mentoring) , to complete the task, namely to provide learning opportunities needs, and informal learning is a special way of learning, as the experience of learning a ring, learning can happen at work, in order to help organizations operate more efficiently, the occurrence of non-structure, which is a way of learning outside the classroom activities informal learning”



Sedangkan menurut Coombs and Ahmed, 1974: 8 bahwa:

“Informal education as used here is the lifelong process by which every person acquires and accumulates knowledge, skills, attitudes and insights from daily experiences and exposure to the environment - at home, at work, at play; from the example and attitudes of family and friends; from travel, reading newspapers and books; or by listening to the radio or viewing films or television. Generally, informal education is unorganized and often unsystematic; yet it accounts for the great bulk of any person’s total lifetime learning - including that of even a highly ‘schooled’ person.”

Selain itu Rogers, 2004 memberikan pemahaman mengenai pendidikan informal bahwa:

“Informal learning being all that incidental learning, unstructured, unpurposeful but the most extensive and most important part of all the learning that all of us do everyday of our lives, as I have shown elsewhere”

Berdasarkan konsep *informal learning* dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan informal didasarkan pada pengalaman, kejadian yang tidak disengaja, dapat secara terstruktur dan tidak terstruktur, tidak berada di ruang kelas, dan pembelajaran dilakukan secara spontan melalui tindakan dan refleksi dari praktik dan kegiatan lain yang sudah dilakukan.

Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda, sistem pendidikan di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Selanjutnya dalam pasal 27 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa kegiatan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan formal dan nonformal.



Pada perkembangannya, pemerintah selanjutnya memberikan penegasan mengenai sekolah rumah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 129 Tahun 2014 sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan sekolah rumah (*homeschooling*) sebagai salah satu pendidikan alternatif. Saat ini program sekolah rumah (*homeschooling*) menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal yang tidak terlepas dari peran keluarga.

Pendidikan alternatif memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pengganti, penambah dan pelengkap terhadap pendidikan formal. Pertama, sebagai pengganti artinya dapat menggantikan pendidikan formal yang karena berbagai hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal). Kedua, sebagai penambah artinya dapat dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan formal. Ketiga, sebagai pelengkap artinya bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh dalam pendidikan formal.

Sejalan dengan pendapat dari Bunday dalam (Kembara, 2007) bahwa *homeschooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. Kemudian dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang tertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* atau dilaksanakan di rumah. Melalui pendekatan tersebut, anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan minat dan kondisi mereka karena suasana belajar di rumah ataupun di tempat lain yang diatur seperti di rumah baik dari kondisi maupun suasananya.

Munculnya *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif menjadi jawaban terhadap keresahan masyarakat terhadap pendidikan anak



sekarang ini seperti pada pendidikan formal. Banyak keterbatasan-keterbatasan dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara individual kepada anak selaku peserta didik. Selain itu, pembelajaran secara klasikal sering menyebabkan peserta didik mempunyai hambatan belajar, salah satunya yaitu kurangnya perhatian yang cukup dari pendidik. Berlakunya seperangkat aturan yang sangat mengikat bagi peserta didik, penerapan disiplin yang terlalu kaku, dan suasana belajar yang terlalu formal tanpa disadari sering membebani dan memasung kreativitas peserta didik. Selain itu, adanya persaingan antar peserta didik juga menyebabkan sebagian peserta didik merasa tertekan, sehingga anak lebih memandang aktivitas belajar sebagai kewajiban dan beban bukan sebagai kebutuhan. Bukan sebagai aktivitas untuk mempersiapkan bekal di masa depan.

Menurut Suryadi (2006: 17) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan fenomena tersebut, kemudian pemerintah Indonesia membuat alternatif solusi yang telah tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan juga peraturan pemerintah No. 129 yang mengatur mengenai: "Pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah yaitu melalui homeschooling".

Pengertian umum homeschooling merupakan salah satu model pendidikan, dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan kondisi dan suasana rumah sebagai basis pendidikannya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, memilih memiliki arti bertanggung jawab, dimana dalam penentuan proses penyelenggaraan pendidikan orangtua yang terlibat langsung. Sebagai contoh dimulai dari penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang akan dikembangkan oleh orang tua, kecerdasan dan keterampilan yang akan ditanamkan untuk anak, kurikulum dan materi yang mendukung pencapaian pembentukan karakter dan bakat yang



telah dimiliki anak, serta metode dan praktik belajar (Sumardiono, 2007: 4). Selain itu, homeschooling menurut Adiputro (2008) adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan atau memberikan pendidikan kepada anak di rumah secara penuh. Homeschooling menjadi pilihan dan salah satu khazanah alternatif pendidikan bagi orangtua dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan iman dari segi agama (religi) dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Hal tersebut diatur dengan menyesuaikan kondisi belajar seperti di rumah, sehingga anak merasa nyaman untuk selalu belajar di rumah tanpa ada tekanan dari faktor dan berbagai pihak.

Proses pembelajaran *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas di dunia nyata maupun di dunia maya. Adapun contoh fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan perpustakaan, museum, lembaga penelitian, fasilitas umum (stasiun, taman, jalan raya), fasilitas sosial (panti asuhan, rumah sakit, panti jompo) maupun fasilitas bisnis (mal, restoran, pabrik, sawah). Di samping itu, keluarga dari pelaku homeschooling dapat dibantu oleh guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau tempat pengembangan diri yang sesuai dengan minat dan hobi anak. Kemudian di dunia maya dapat diakses melalui internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang. Akses dunia maya juga dapat menjadi sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga homeschooling (Sumardiono, 2007). Di samping itu, Mulyadi (2007) menambahkan bahwa homeschooling berusaha untuk membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan beraktivitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan dapat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh dari fasilitas dunia nyata maupun di dunia maya.

Ransom (2001) menyatakan bahwa terdapat dua hal penting dalam pendidikan homeschooling, yaitu (1) Sebagian besar pelaksana homeschooling melakukan aktivitas belajarnya di rumah. Sebagian



melaksanakan hampir seluruh kegiatan belajar di rumah, dengan “membeli” kurikulum yang telah terstruktur. (2) Dalam pelaksanaan homeschooling, orangtua dan anak bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajar, memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan waktu untuk belajar dan bagaimana cara belajarnya.

Homeschooling merupakan suatu pendidikan alternatif yang dapat dilaksanakan dimanapun. Proses penentuan kurikulum dapat diseleksi sendiri oleh orang tua sebagai guru, memungkinkan pelaksana homeschooling untuk menyesuaikan kebutuhan anak-anak mereka. Namun proses penyeleksian berdasarkan pada pengetahuan yang cukup tentang kurikulum dan materi yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, materi homeschooling juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada, jika tidak maka homeschooling hanya dianggap sebagai bimbingan belajar atau belajar mandiri.

Konsep dari pendidikan *homeschooling* tidak terlepas dari hak asasi manusia dan juga pendidikan yang berkualitas. Misalnya, di dalam suatu lingkungan setiap anak akan merasa disambut, tanpa memiliki rasa dibeda-bedakan. Mulai dari latar belakang, jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, maupun karakteristik yang lain. Di samping itu, homeschooling juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan, kekuatan, kegigihan dan kepercayaan diri dari minat dan bakat yang telah dimiliki. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran di homeschooling akan berpusat pada anak untuk mendukung pengalaman, wawasan maupun karakter anak dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Oleh karena itu, *homeschooling* tidak hanya dibutuhkan oleh anak dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak manapun untuk bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. Homeschooling memungkinkan anak untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi



kesuksesan dan kelulusan hidup anak di masyarakat (Suryadi, 2006: 36). Homeschooling dapat membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, dan pengembangan sikap serta kepribadian profesional sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.

Konsep pelaksanaan homeschooling yaitu anak yang memiliki kebebasan untuk menentukan mata pelajaran yang akan dipelajari. Sehingga anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri. Orangtua maupun tutor hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Orangtua maupun tutor bukan menjadi sosok guru namun lebih berperan sebagai teman belajar.

Ada tiga manfaat yang didapatkan dari pendidikan homeschooling. Pertama, homeschooling dapat mengingatkan atau menyadarkan para orangtua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dipasrahkan sepenuhnya kepada sekolah formal. Kedua, homeschooling dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal. Ketiga, homeschooling dapat menjadi mitra sekolah formal maupun nonformal dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikannya (Mulyadi, 2007: 8).

Pendidikan homeschooling tidak menjadikan anak menjadi manja ataupun malas namun mencoba untuk menjadikan anak lebih mandiri karena aspek kemandirian yang merupakan aspek penting dalam diri anak. Seperti yang disampaikan oleh Havingrurst bahwa setiap anak pada tahap usia perkembangan akan menghadapi tugas-tugas perkembangan, tiap tugas perkembangan harus dikuasai anak, karena semakin mengarahkannya pada kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral dan sosial (Susana, 2000: 24). Kemudian selain itu, menurut Suryadi (Kesetaraan, 2006: 13) menegaskan setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitu juga homeschooling yang memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu:



- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui homeschooling.
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Mulyadi (2006: 40) juga menegaskan bahwa homeschooling memiliki tujuan untuk:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- b. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak.
- c. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orangtua dan anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan dan hambatan emosional anak sehingga anak tersebut berhasil belajar secara optimal.
- f. Mengembangkan bakat, potensi dan kebiasaan belajar anak secara alamiah.
- g. Mempersiapkan kemampuan anak dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.



- h. Membekali anak dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya di masa depan.

Kesimpulan dari tujuan homeschooling di atas adalah untuk melayani anak dalam menyelesaikan pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses anak; sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah. Walaupun orang tua menjadi penanggung jawab utama, akan tetapi pendidikan homeschooling tidak hanya dan tidak harus dilakukan orang tua sendiri. Selain dilakukan sendiri, orang tua juga bisa mengundang guru privat, mendaftarkan pada kursus, melibatkan anak-anak pada proses magang, dan sebagainya. Sesuai namanya homeschooling memang berpusat di rumah. Tapi proses homeschooling tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orang tua homeschooling dapat menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan homeschooling anaknya.

D. FAKTOR-FAKTOR PEMICU DAN PENDUKUNG HOMECHOOILING

Beberapa hal yang menjadi faktor pemicu dan pendukung homeschooling menurut Simbolon (2007) diantaranya yaitu:

- 1) Kegelisahan orangtua terhadap sekolah formal

Di berbagai negara kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu bagi keluarga untuk menyelenggarakan homeschooling. Sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan anak yang memiliki kualitas yang lebih.



2) Teori intelegensi ganda

Teori intelegensi ganda merupakan salah satu teori yang berpengaruh dalam perkembangan homeschooling. Teori yang digagas oleh Howard Gardner ini menyebutkan bahwa ada 9 macam intelegensi atau kecerdasan. Diantaranya yaitu linguistik, matematis-logis, ruang-visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, eksistensial. Teori ini memicu para orangtua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Karena kerap kali sekolah formal mengindahkan potensi yang dimiliki anak.

3) Sosok homeschooling

Tokoh-tokoh penting dunia yang berhasil tanpa menjalani sekolah formal juga menjadi salah satu pemicu orangtua untuk memilih anaknya mengikuti pendidikan homeschooling. Seperti, Benyamin Franklin, Thomas Alfa Edison, Hellen Keller, Galileo Galilei K.H. Agus Salim, Ki Hadjar Dewantara, Buya Hamka, dan lain lain.

4) Tersedianya sarana yang memadai

Perkembangan homeschooling ikut dipicu dengan semakin adanya fasilitas yang semakin berkembang di dunia nyata. Fasilitas itu antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), fasilitas bisnis (mal, restoran, pabrik, sawah), dan fasilitas teknologi dan informasi (internet dan audiovisual).

Pada dasarnya, baik homeschooling maupun sekolah umum sama-sama sebagai sebuah sarana untuk mengantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Akan tetapi, homeschooling dan sekolah juga memiliki beberapa perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan pengelola sekolah. Pada homeschooling tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orangtua. Sistem di sekolah terstandarisasi untuk pemenuhan kebutuhan anak secara umum, sementara sistem



pada homeschooling disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Sedangkan pada homeschooling jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orangtua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada homeschooling terdesentralisasi pada keinginan keluarga homeschooling. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orangtua (Simbolon, 2007)



BAB II

PRAKTIS

A. HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF

Setiap orangtua menginginkan pendidikan yang bermutu, pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan, menanamkan nilai-nilai moral serta pendidikan yang mempunyai suasana belajar menyenangkan bagi anak-anak. Namun, hal ini seringkali tidak ditemukan pada pelaksanaan pendidikan di lembaga formal. Seringkali sekolah formal berorientasi pada hasil akhir pelajaran bukan mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial. Anak akan berusaha keras untuk mendapat nilai rapor yang baik dengan berbagai cara sekalipun harus mencontek. Ditambah banyak kasus *bullying* pada anak oleh teman-temannya yang lebih unggul dalam berbagai hal yang menyebabkan anak menjadi depresi serta hilang semangat untuk pergi ke sekolah.

Orangtua saat ini semakin sadar bahwa mereka membutuhkan alternatif belajar yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter anak, dan kondisi psikologis anak. Mengingat sekolah formal sebagai sebuah institusi tidaklah sempurna, maka diperlukan pendidikan alternatif yang memperhatikan hak anak atas pendidikan.



Sejalan dengan pendapat dari Bunday dalam (Kembara,2007) bahwa homeschooling merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang tertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home*. Dengan pendekatan tersebut, anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan minat dan kondisi mereka karena suasana belajar di rumah ataupun di tempat lain yang diatur seperti di rumah baik itu kondisi maupun suasananya.

Homeschooling sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang diatur di pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diharapkan dapat meringankan beban pemerintah dan masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah ataupun sebagai pengganti pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2004: 25) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal menyajikan seperangkat kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum pendidikan formal tetapi dibutuhkan oleh murid-murid sesuai dengan situasi dan daerah setempat.
- b) Sebagai penambah pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan tambahan pendidikan bagi mereka yang sedang atau telah menamatkan jenjang pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu berbeda.
- c) Sebagai substitusi pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat menggantikan fungsi pendidikan formal terutama pada daerah yang belum terjangkau oleh program pendidikan formal.

Homeschooling sendiri berkembang pertama kali di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Di Indonesia homeschooling berkembang dalam beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia, homeschooling mulai banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah



melakukannya ketika berada di luar negeri. Homeschooling menjadi salah satu proses diversifikasi layanan pendidikan kesetaraan, saat ini mulai menjadi salah satu pilihan keluarga/orangtua yang terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orangtua tentang kesesuaian pendidikan bagi anak-anaknya, atau karena orangtua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

Keluarga menjadi lembaga terkecil dimana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan, pembentukan kehidupan yang berkarakter, melalui contoh teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi makna.

Homeschooling menjadi harapan orangtua untuk memberikan pendidikan yang mampu mengembangkan nilai agama dan moral pada anak serta memberikan suasana pembelajaran yang nyaman bagi anak. Saat ini homeschooling telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal yang tidak terlepas dari peran keluarga. Dilatarbelakangi oleh asumsi pendidikan keluarga, dimana keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka sebagai sebuah wadah perlu mengakomodasi serta menyesuaikan minat utama setiap individu anak, homeschooling menganut filosofis belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Hal ini diharapkan agar agar anak mampu belajar secara mandiri di bawah bimbingan orangtua.

Pemilihan pendidikan homeschooling didasarkan pada banyaknya orangtua yang tidak puas dengan sistem dan hasil di Pendidikan formal mendorong orangtua mendidik anak di rumah, seperti halnya yang disampaikan pada penelitian Syafina Hanum (2013:4) mengenai beberapa alasan orangtua di Indonesia lebih memilih pendidikan dan pembelajaran homeschooling terutama para orangtua yang berada di kota besar yaitu sebagai contoh di Jakarta. Tidak sedikit orang tua yang merasa kecewa dengan sistem pendidikan dewasa ini. Fenomena tersebut dapat dilihat



dari seringnya pergantian kurikulum, kekerasan di sekolah, siswa dituntut mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang tidak sedikit, jam pelajaran sekolah yang lama. Hal ini juga sejalan dengan penemuan di Amerika Serikat, alasan utama orang tua memilih homeschooling untuk anak mereka adalah:

- 31% lingkungan sekolah yang tidak sesuai.
- 30% untuk memberikan instruksi agama/ moral.
- 16% ketidakpuasan terhadap pengajaran akademik.
- 7% anak memiliki masalah kesehatan mental/ fisik.
- 7% anak memiliki kebutuhan khusus.

Sedangkan menurut Basan, Merrifield, dan Hepburn (2007), mereka menemukan bahwa orang tua di Kanada memilih homeschool untuk anak-anak mereka karena mereka khawatir tentang nilai-nilai moral dan keyakinan yang ditanamkan oleh tradisional sekolah.

Menurut Dayat Hidayat (2016:137), ada beberapa alasan orangtua memutuskan mendidik anaknya melalui homeschooling, antara lain untuk lebih:

- 1) Menyediakan pendidikan moral atau keagamaan.
- 2) Memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik.
- 3) Menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel.
- 4) Memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak yang sakit atau cacat.
- 5) Menghindari penyakit sosial yang dianggap orangtua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, kenakalan remaja (*bullying*), NAPZA, dan pelecehan.
- 6) Memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olahraga, silat dan sejenisnya.



- 7) Memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu.

Keberhasilan penyelenggaraan homeschooling sangat bergantung dari peranan orangtua dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran bagi anak. Keberhasilan homeschooling secara objektif dapat diukur dari tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan keluarga. Penilaian objektifnya dapat diukur dan dinilai pada pembentukan karakter, wawasan, keterampilan, dan kemampuan anak-anaknya berkarya di masyarakat. Menurut Sumardiono (2007: 21-23) beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam homeschooling agar program dapat berjalan dengan baik antara lain:

- a. *School at-home* adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *tradisional approach* atau *school approach*.
- b. *Unit Studies* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (unit studi). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua homeschooling. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah-pecah.
- c. *Charlotte Manson atau The Living Books* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Manson. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya.



- d. *The Classical* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut *Trivium*. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur.
- e. *The Walddorf* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan suasana sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschool*.
- f. *The Montessori* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.
- g. *Unschooling* adalah pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.
- h. *The Eclectic* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Menurut Ari Tri Winarno (2016:48), kelebihan *homeschooling* dibandingkan dengan pendidikan formal adalah: (a) Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. (b) Kegiatan pembelajarannya bisa lebih fokus. (c) Mengedepankan pola belajar mandiri. (d) Memaksimalkan potensi anak dan mengikuti standar waktu



yang ditetapkan oleh homeschooling, (e) Kesesuaian pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga relatif terlindung dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang, (f) Biaya pendidikan disesuaikan dengan keadaan orang tua. (g) Pembelajaran tentang moral dapat diajarkan langsung oleh orang tua. (h) Mencegah *bullying* yang terjadi di sekolah formal. Sedangkan kekurangan dari Homeschooling adalah: (a) Butuh komitmen dari orang tua untuk mengajarkan banyak hal kepada anak. (b) Sosialisasi anak kepada teman sebaya relatif rendah. (c) Anak tidak mendapatkan pergaulan yang heterogen. (d) Ketergantungan terhadap orang tua. (e) Perkembangan kepribadian anak otomatis akan terlambat.

B. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN HOMESCHOOLING

Berdasarkan uraian diatas maka memberikan pemahaman bahwa kelebihan dari pendidikan homeschooling diantaranya:

1. Proses belajar mengajar akan dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan serta akan menciptakan peserta didik yang lebih kreatif dan mandiri, mereka lebih bebas dalam mengekspresikan karya-karya mereka dan membuat mereka tidak tergantung pada orang lain, karena pada dasarnya peserta didik memiliki kecenderungan dan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Seorang guru atau orang tua sifatnya hanya mendampingi, membimbing serta memfasilitasi anak untuk belajar sehingga proses belajar sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan anak (pendidikan yang humanis).
2. Anak yang mendapat pendidikan homeschooling akan siap terjun pada dunia nyata, karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya, terlindung dari pergaulan menyimpang, artinya ada kesesuaian pertumbuhan anak dengan keluarga. Relatif terlindung dari hamparan nilai dan pergaulan yang menyimpang (tawuran, narkoba, konsumerisme, pornografi, menyontek dan sebagainya).



3. Ekonomis, biaya pendidikan dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga.
4. Fleksibel, pelaksanaan dapat di manapun. Selain itu, proses penentuan kurikulum yang dapat diseleksi sendiri oleh orangtua sebagai guru memungkinkan pelaksana homeschooling untuk menyesuaikan *need and demand* mereka.
5. Materi pelajaran yang dikaji lebih aplikatif dalam kehidupan nyata sehingga memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan anak di kehidupan bermasyarakat.
6. Menjadikan anak mandiri. Sistem pendidikan homeschooling, anak yang menentukan mata pelajaran apa yang nantinya dipelajari, sehingga anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri. Dalam hal ini, fungsi guru atau tutor hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Guru atau tutor juga memosisikan dirinya bukan sebagai guru akan tetapi sebagai teman belajar.
7. Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.
8. Dapat memaksimalkan potensi anak secara dini tanpa harus mengikuti standar waktu yang biasa ditetapkan di sekolah umum, misalnya untuk anak yang berprofesi sebagai atlet atau seniman artis.

Namun dibalik manfaat dan kelebihanannya, penerapan homeschooling tentu saja tidak lepas dari berbagai permasalahan yang menyertainya, seperti halnya pendidikan sekolah formal yang memiliki permasalahan dan keterbatasan, maka demikian pula halnya dengan pendidikan homeschooling. Kelemahan pada pendidikan homeschooling diantaranya:

1. Keterbatasan pengetahuan guru/orang tua. Orang tua sebagai guru atau tutor. Dalam praktik homeschooling memegang peranan penting



dalam tercapainya tujuan pendidikan. Penentuan dan penyusunan sistem pendidikan dan kurikulum menjadi tanggung jawab orang tua. Memang, tidak terdapat aturan baku tentang kurikulum dan sistem pendidikan yang dianut dalam sekolah rumah, namun penggunaan kurikulum yang asal-asalan juga akan memunculkan kesulitan dalam pencapaian target pendidikan yang diinginkan.

2. Anak-anak yang belajar di homeschooling kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat. Karena pada berbagai situasi anak homeschooling jarang bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya. Padahal bergaul merupakan satu kebutuhan penting bagi anak-anak usia sekolah.
3. Homeschooling dapat mengisolasi peserta didik dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan di masa depan sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu.
4. Tidak melatih semangat berkompetisi. Padahal setiap saat manusia harus bersaing untuk menjadi yang terbaik, dengan cara yang santun dan terhormat, sedangkan sekolah adalah tempat belajar yang khas yang dapat melatih anak untuk bersaing.
5. Pergaulan terbatas. Keterbatasan bergaul terutama dengan *peer-group* (kelompok seumur). Keterbatasan pergaulan dengan berbagai orang yang heterogen secara sosial, dapat membuat anak “takut” dan gamang dalam pergaulan di masyarakat secara umum.
6. *Team-work* lemah karena terbiasa belajar sendiri, sangat besar kemungkinan untuk membuat anak tidak terbiasa bekerja sama, tidak cepat dapat bekerja secara *team-work*. Homeschoolers tidak dilatih berinteraksi sebagaimana di sekolah formal sehingga relatif tidak memiliki keterampilan *team-work*.



7. Tidak memiliki jiwa kepemimpinan. Homeschoolers agak sulit menjadi pemimpin karena jarang punya kesempatan memimpin, khususnya untuk memimpin dalam kelompok anak seumur.
8. Kurang *survive*. Kurangnya interaksi dengan teman sebaya dari berbagai strata ekonomi dan sosial membuat homeschoolers kehilangan kesempatan memperoleh pengalaman berharga untuk beradaptasi dan *survive* hidup bermasyarakat.
9. Anak tidak memiliki kemandirian dan kepercayaan diri. Karena interaksi dominan dengan orangtua, maka anak homeschooling terbiasa merasakan perlindungan orangtua yang lengkap. Hal itu membawa efek samping yang bisa mengurangi kemandirian anak.
10. Kehilangan masa indah sekolah. Kehilangan kesempatan bergaul dan bergabung dengan *peer-group* tim sekolah, misalnya tim olahraga, tim OSIS, tim PMR, tim Paskibraka, *Cheerleader*. Homeschoolers kehilangan masa indah bersekolah.
11. Biaya mahal. Ketidakmampuan orangtua untuk menguasai materi pelajaran, sehingga harus mendatangkan tutor. Atau ingin bergabung dengan homeschooling komunitas, yang membebankan biaya komunitas pada pesertanya. Itu berarti menambah biaya.

Homeschooling merupakan sebuah pilihan alternatif pendidikan bagi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan nilai iman (agama), dan menginginkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Di sisi lain, ada sekolah umum yang memberikan bahan ajar dan kurikulum secara terpusat dan seragam, sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak. Baik homeschooling maupun sekolah umum (pendidikan formal) sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Soal pilihan atas keduanya, semua diserahkan pada orangtua dan keluarga sesuai dengan kondisi keluarga. Karena bagaimanapun setiap orangtua mengetahui mana yang terbaik bagi kehidupan masa depan anak.



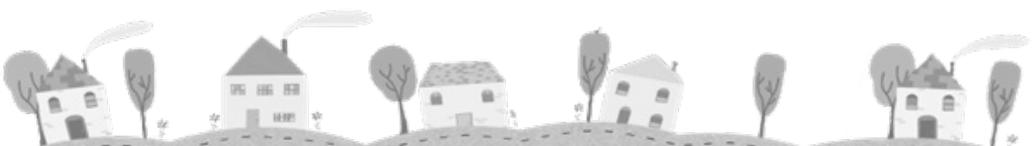
C. HOMESCHOOLING DI BERBAGAI NEGARA

1. Amerika Serikat

Dahulu, pendidikan untuk anak menjadi pilihan orang tua. Orang tua memilih pendidikan anak secara pribadi dengan menitipkan pada lembaga bidang tertentu sesuai dengan tujuan orangtua. Sama seperti pada saat zaman Rasulullah saw., jika anak ingin belajar lebih dalam mengenai fiqih, maka anak tersebut memilih untuk datang dan belajar ke ulama. Proses belajar dilaksanakan di serambi-serambi masjid atau di tempat terbuka. Di mulai dengan posisi duduk mengelilingi sang guru. Menurut sejarah islam, cara belajar seperti itu dinamakan “Halaqah”. Kemudian sang guru tidak akan mengeluarkan ijazah bagi murid-muridnya, jika muridnya dianggap tidak mampu. Akan tetapi ketika sang murid dianggap sudah mampu, maka ia akan menggantikan sang guru untuk mengajar atau diminta oleh sang guru untuk mengajar di tempat lain yang membutuhkannya.

L. Paul D. Lindstrom, seperti yang dikutip oleh Loy Kho mengatakan bahwa “Sekolah rumah dimulai di Amerika Serikat jauh sebelum pendidikan modern muncul, yaitu sebelum abad ke-18. Umumnya anak-anak dididik oleh keluarganya sendiri atau guru privat ke rumah”. Seperti beberapa penemu besar yang belajar dengan konsep sekolah rumah yaitu Thomas A. Edison, Alexander Graham Bell, Abraham Lincoln, Galileo Galilei, Benjamin Franklin, Mozart dll.

“Pendidikan massal dimulai sejak berkembangnya psikologi dan filsafat modern, terutama sejak munculnya filsafat pragmatism dari John Dewey dan pandangan Unitarian dari Horace Mann, yakni mulai tahun 1860-an” (Rick Boyer). Homeschooling bukanlah jenis sekolah yang baru. Homeschooling adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kakek dan nenek kita dahulu. Diceritakan oleh John Taylor Gatto kisah seorang guru di New York yang membongkar kebobrokan sistem pendidikan di Amerika (Loy Kho, 2007). Pendidikan massal dimulai karena adanya penguasa modal yang memerlukan kontrol terhadap masyarakat dan



mendoktrinasi massa untuk memiliki pandangan yang sama dengan sang penguasa. Sehingga pendidikan memiliki tujuan tertentu yang berdampak pada penguasa pada masa itu. Setelah pendidikan massal dimulai, maka sistem pendidikan yang telah dipakai dari zaman dahulu mulai terhapus. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem pendidikan massal seperti pendidikan saat ini.

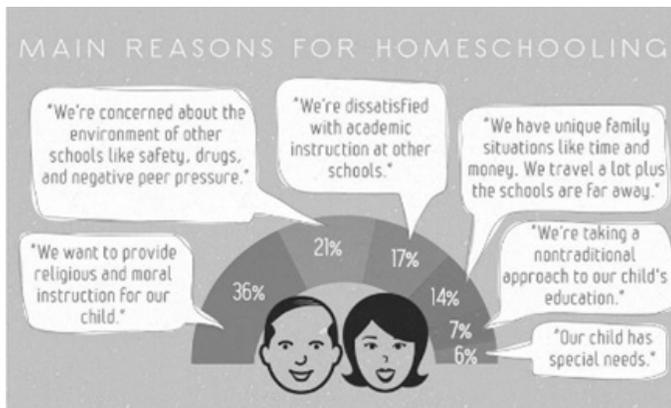
Selain itu Rick Boyer dkk mengatakan bahwa “Sekolah jauh dari sifat alami manusia sebagai makhluk ciptaan. Filsafat humanisme memegang peran utama dalam kurikulum sekolah. Manusia menjadi tolok ukur utama dalam nilai-nilai yang diajarkan sekolah. Akibatnya, nilai moral tidak lagi merupakan sesuatu yang mutlak tetapi sangat relatif, tergantung keputusan penguasa dan pemilik modal. Guru tidak dididik mengenai bagaimana mendidik siswa”. Pada tahun 1980-an pendidikan publik di sekolah bertujuan memberikan pendidikan yang terjangkau bagi semua rakyat dan penduduk di Amerika dan menjadikan manusia dan warga negara yang baik. Pada waktu itu diharapkan setiap pelajar menemukan minat dan bakatnya untuk dikembangkan secara optimal. Tetapi pada zaman revolusi industri para pemilik modal seperti Carnegie, JP Morgan, Rockefeller, dll. Merekalah yang menentukan wajah pendidikan massal. Maka muncullah tujuan tambahan dari pendidikan massal yakni menjadikan manusia sebagai pelayan masyarakat, tepatnya pelayan koperasi dan manajemen politik. Selanjutnya, pada tahun 1970-an segala hal yang berbau agama dilarang dan diharamkan sekolah-sekolah di Amerika Serikat (Dr. James Dobson). Akibatnya, Amerika mengalami dekadensi moral terhebat di dunia. Hal tersebut juga merupakan salah satu alasan utama mengapa homeschooling berkembang.

Kisah di San Francisco, diperkirakan 40% remaja putri usia sekolah menengah keturunan Pakistan dan negara-negara muslim lainnya, sekolah dengan basis homeschooling. Banyak orang tua muslim yang menolak memberikan komentar ketika ditanya mengapa mereka memilih homeschooling untuk anak-anaknya. Kebanyakan mereka mengatakan, anak-anak muslim yang memilih homeschooling sering dituding sebagai



anak-anak yang secara keagamaan berpikiran ekstrim. Ada kecenderungan bahwa mereka yang sekolah dengan basis homeschooling adalah orang-orang fanatik yang anti-sosial, yang tidak mau anak-anaknya berada dalam sistem,” kata Nabila Hanson. Kenyataannya, saat ini, para orang tua di Amerika apapun latar belakang agama dan budayanya, cenderung memilih homeschooling untuk putra-putri mereka, karena ingin menghindari penyakit-penyakit sosial seperti kecanduan obat-obatan terlarang, yang dianggap ditularkan dari pergaulan di sekolah-sekolah umum.

Oleh karena itu, ada dua alasan para orang tua di Amerika memilih homeschooling untuk anak-anak mereka. Yaitu alasan sistem di sekolah dan alasan agama. Beberapa alasan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: *TopMastersInEducation.com*

Pemerintah Amerika dalam hal ini Departemen Pendidikan menentang perkembangan sekolah rumah, sekolah publik yang didanai pajak menentang keras gerakan sekolah rumah, karena mengurangi pendapatan dana sekolah. Setiap anak dibiayai pemerintah sekitar US \$6,000 per tahun bila terdaftar di sekolah publik. Dengan demikian bila jumlah anak yang disekolah rumah bertambah, maka dana yang diperoleh sekolah publik akan berkurang signifikan. Departemen pendidikan



berusaha mengeluarkan peraturan ketat guna membatasi gerakan ini. Sekolah berusaha melakukan tuntutan hukum dan menyerang keluarga-keluarga yang menyekolahkan anak-anak mereka terutama di sekitar tahun 1980-an. Di sisi lain keluarga sekolah rumah juga melakukan strategi pertahanan dengan membentuk *Home School Legal Defense Association* (HSLDA).

Hingga saat ini pun, pemerintah Amerika akan memberikan uang sebesar US \$6,000 maupun fasilitasi berupa materi berupa buku-buku pelajaran atau alat-alat yang dipergunakan dalam pelajaran.

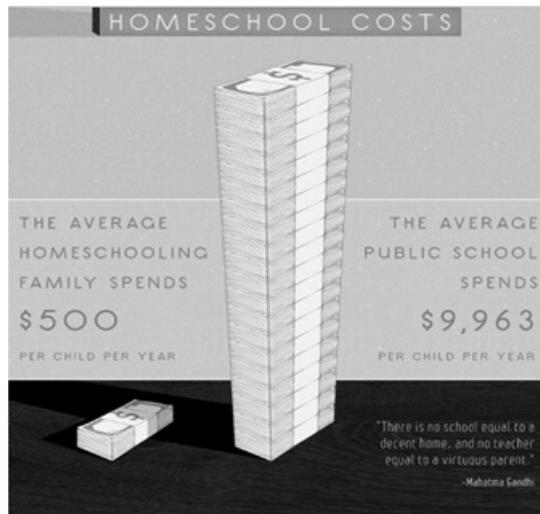
Hal itu sangat berbanding terbalik dengan Homeschooling yang didirikan oleh komunitas muslim. Pada Islamic homeschooling orang tua diminta untuk membayar biaya pendidikan dan membeli keperluan sekolah masing-masing. Walaupun pihak homeschooling telah menyediakan kurikulum yang akan dipilih oleh anak dan orang tua. Orang tua homeschooler di Seattle (Amerika Utara), mayoritas mengikuti homeschooling dari pemerintah. Kemudian pelajaran agama disisipkan oleh orang tua dan orang tua mempercayakan seorang ulama untuk mengajari anak-anak mereka belajar Al-Quran.

Sejauh ini homeschooling di Amerika sudah legal. *The Home School Legal Defense Assosiation* (HSLDA) adalah sebuah organisasi yang menaungi homeschooling. HSLDA, *a nonprofit organization that advocates for homeschooling, rates the degree to which states regulate homeschooling*. Lips dan Evan mengatakan bahwa awalnya sekolah rumah hanya dilakukan oleh komunitas tertentu terkait ideologi dan agama. Belakangan, ketidakpuasan secara umum dengan sistem sekolah publik dan gaya hidup ikut berpengaruh. Sekolah publik, sejauh ini membuat anak menjadi malas untuk belajar. Mereka beranggapan bahwa sekolah itu adalah tempat yang tidak menyenangkan. Sekolah membuat anak menjadi stres. Dengan bersekolah maka status sosial seseorang akan menjadi tinggi. Jika anak tidak bersekolah, maka orang berpendapat dan berpikir negatif pada si anak. Tidak semua orang tua bisa menyekolahkan anaknya, seperti orang tua yang berprofesi sebagai buruh biasa. Jangankan untuk



menyekolahkan anak, untuk kehidupan sehari-hari pun kadang mereka tidak dapat mencukupi terlebih untuk membayar biaya sekolah anaknya.

Adanya homeschooling, maka orang tua dengan berbagai profesi akan dengan mudah menyekolahkan anaknya. Sang anak dapat menggunakan buku-buku pelajaran yang telah dipakai oleh saudara, teman bahkan orang lain sekalipun. Mereka juga dapat menggunakan buku tersebut bersama-sama. Dengan demikian, orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya banyak untuk menyekolahkan anaknya. Anak juga tidak membutuhkan seragam, topi, dasi, buku yang bermacam-macam, membayar sumbangan, membayar uang gedung, uang bangku dan membayar beragam sumbangan yang lain. Hal tersebut diperkuat data statistik mengenai perbandingan biaya antara homeschooling dan sekolah publik di Amerika. Seperti gambar di bawah ini:



Sumber: TopMastersInEducation.com

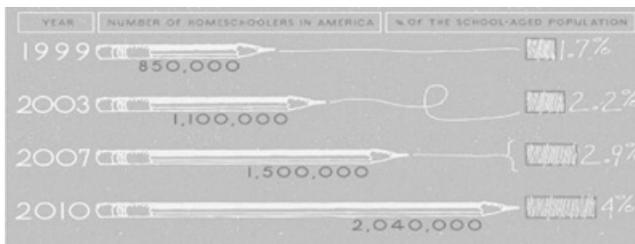
Seiring dengan adanya gerakan sekolah rumah yang terus bergulir dan komunitas terus membuktikan diri, akhirnya keberadaan sekolah rumah dapat diterima. Di Indonesia pun homeschooling bukanlah sistem



pembelajaran yang baru. Hanya saja tidak semua orang menyadari dan memahami bagaimana sistem pembelajaran homeschooling. Saat ini jumlah anak-anak yang mengikuti homeschooling di Amerika terus meningkat. Selain itu pertumbuhan angka menunjukkan homeschooling lebih signifikan di tiap tahun dibandingkan dengan sekolah publik. Padahal sekitar 20 tahun lalu model sekolah rumah di hampir seluruh negara bagian Amerika dianggap “kejahatan”, hal itu tidak lepas karena kurangnya proteksi terhadap anak yang belajar di rumah.

Seperti sebuah kisah di New Jersey pada musim gugur 2013 menceritakan bahwa seorang polisi mendapat telepon dari seorang tetangga yang telah menemukan seorang anak berusia 19 tahun yang tingginya hanya 4 kaki dan beratnya 45 pound mencari makan di tempat sampah. Penyelidik segera mempelajari bahwa pemuda dari tiga bersaudara itu sangat kekurangan gizi. Keluarganya adalah pekerja sosial, tapi anaknya disekolah rumahkan dan setelah diteliti kondisinya putus sekolah. Setelah kisah anak ini muncul di surat kabar pemimpin besar senat New Jersey Loretta Weinberg mengumumkan aturan baru. Pertanyaannya adalah: bagaimana bisa seseorang tidak tahu bahwa ada orang yang terpuruk disekolah rumahkan?

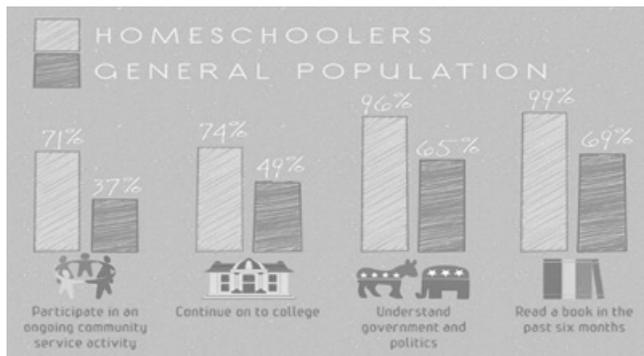
Namun seiring dengan perkembangan zaman, homeschooling di Amerika semakin menunjukkan eksistensi. Adapun data statistik pendukung peningkatan dan dampak dari homeschooling dapat dilihat di bawah ini:



Sumber : TopMastersInEducation.com



Berikutnya gambar di bawah ini menunjukkan bahwa kemampuan anak homeschooling jauh dari pandangan negatif masyarakat pada umumnya. Berdasarkan survey, anak-anak homeschooling di Amerika lebih unggul dari anak pada umumnya.



Sumber : TopMastersInEducation.com

2. Afrika

Pada tahun 1999, diperkirakan hampir 10% dari semua anak-anak yang belajar di rumah adalah orang kulit hitam, dan jumlah tersebut tampaknya tumbuh secara konsisten (Coleman, 2003; Fulbright, 2006; Ray, 2010). Menurut National Home Education Research Institute (NHERI) memperkirakan, jumlah anak-anak kulit anak-anak *homeschooled* telah meningkat tiga kali lipat antara tahun 1999 dan 2007.

Keluarga homeschooling Afrika tampaknya menyukai memanfaatkan kelas yang ditawarkan kepada anak-anak homeschool oleh berbagai institusi dan di berbagai tempat. Seperti perpustakaan, lembaga sains, museum, pusat seni, dan pusat komunitas. Dengan demikian, anak-anak homeschool mengikuti kelas pelatihan, kelas drama, kelas pembuatan film, kelas pemasaran, kelas pengeditan komputer, kelas jurnalisme, kelas forensik, kelas pertanian, kelas memasak, kelas ukiran kayu, kelas menunggang kuda, gambar dan tembikar. Kelas ekonomi rumah tangga, dan pelatihan kerja konstruksi.



Salah satu fitur mencolok dan berulang di antara keluarga yang disurvei adalah keterlibatan dengan pihak sekolah. Meskipun diizinkan di bawah undang-undang di banyak negara bagian untuk memanfaatkan sumber daya sekolah negeri, hanya sedikit keluarga yang memilih untuk melakukannya (11 dari 74). Keterlibatan yang dilakukan cenderung untuk mengurus kebutuhan khusus anak-anak mereka (terutama terapi wicara). Selain itu juga menggunakan fasilitas gym di sekolah setempat atau meminta anak-anak untuk mengikuti kelas musik. Akhirnya, sekolah umum juga dapat diandalkan untuk pengujian standar bila diminta oleh negara tempat mereka tinggal. Selain itu, para pelaku homeschooling juga menggunakan banyak sumber daya di luar untuk membantu proses pendidikan di rumah. Seperti perpustakaan umum, museum, kebun binatang, akuarium, kebun, dan taman. Kurikulum yang digunakan lebih pada penanaman pengetahuan diri, kepercayaan diri, dan apresiasi diri.

Banyak orang tua homeschooling menganggap bahwa kurikulum sekolah sebagai tempat penindasan rasial dan budaya. Kurikulum homeschool juga dapat dianggap sebagai proses pembentukan dan pengembangan unsur-unsur yang budaya, namun tidak memperhatikan kebutuhan dari anak tersebut. Banyak orang tua yang berharap anak-anak dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, bukan hanya kecerdasan mereka. Oleh karena itu, kurikulum harus secara konsisten memberi banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Selain itu, menurut banyak orang tua yang diwawancarai, homeschooling memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan proses pengajaran dengan kebutuhan anak-anak.

3. Australia

Di Australia ada enam negara bagian dan dua wilayah, masing-masing memiliki Undang-Undang Pendidikan. Homeschooling legal di semua negara bagian dan wilayah Australia. Setiap pemerintah negara bagian atau teritori memiliki otoritas masing-masing untuk mendaftarkan



anak-anak yang belajar di rumah maupun untuk memantau pekerjaan akademis. Anak yang sekolah di rumah diwajibkan untuk mendaftar ke otoritas pendidikan sesuai negara bagian atau teritorial.

Usia wajib yang diperbolehkan untuk mengikuti homeschooling adalah anak yang berusia antara 6 - 15 tahun. Hal ini merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Jumlah homeschooler di Australia berjumlah sekitar 30.000 keluarga-termasuk sekolah asal dan sekolah pendidikan jarak jauh. *Australian Christian College* merupakan salah satu sekolah pendidikan jarak jauh Kristen terbesar di Australia. Memiliki lebih dari 1.700 keluarga, dengan 4.000 siswa mulai dari prasekolah sampai kelas 12 dalam program pendidikan rumahnya. Beberapa homeschooling lain yang terkenal di Australia dan memiliki banyak anggota diantaranya yaitu *Australian Christian Home Schooling (ACHS)*, *Homeschool Christian Academy*, *South East Home Education*.

Selain homeschooling, Australia juga memiliki sistem pendidikan jarak jauh. Semua negara bagian memiliki sekolah pendidikan jarak jauh milik pemerintah. Negara bagian Queensland, New South Wales dan Western Australia memiliki sekolah pendidikan jarak jauh non-pemerintah. Keluarga yang berpartisipasi dalam pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan di rumah dengan cara yang sama seperti anak sekolah di rumah. Di samping itu juga mendapat dukungan dari guru dan sumber pendidikan yang terkait dengan sekolah pendidikan jarak jauh. Siswa yang terdaftar di sekolah pendidikan jarak jauh tidak diharuskan untuk mendaftar otoritas ke pemerintah negara bagian, karena sekolah pendidikan jarak jauh dikenai pengawasan pemerintah, bukan keluarga.

Menurut penyelidikan parlemen NSW, alasan orang tua di Australia memilih homeschooling diantaranya yaitu:

- ① Agama
- ② Filosofis (seperti menentang pendidikan massal)
- ③ *Bullying*
- ④ Ketidakpuasan dengan sekolah
- ⑤ Kebutuhan khusus
- ⑥ Perjalanan



Pengajaran sekolah rumah terlihat sangat berbeda dengan sekolah tradisional. Dalam komunitas homeschooler Australia ada berbagai metode pendidikan di rumah.

1. Secara hukum anak-anak di Australia berusia antara 6 sampai 17 tahun (Tasmania 5-16 tahun) harus bersekolah atau terdaftar di homeschool. Anak-anak di bawah usia 17 tahun yang ingin meninggalkan sekolah harus mendaftar ke homeschool, atau memenuhi persyaratan tenaga kerja atau pendidikan kejuruan tertentu.
2. Homeschooling setiap negara bagian dan teritori di Australia, memiliki persyaratan hukum masing-masing. Beberapa orang tua memilih untuk tidak mendaftar.
3. Untuk didaftarkan ke homeschooling, orang tua harus mendaftar ke negara bagian atau wilayah tempat mereka tinggal.
4. Anda tidak dapat mendaftar ke homeschooling di Australia jika Anda tinggal di luar negeri, atau tidak memiliki alamat tetap.
5. Orang tua yang berencana mendaftar homeschooling setiap anak.

Diakui oleh semua pemerintah negara bagian dan teritori, pendidikan di rumah adalah usaha yang menyenangkan dan menantang yang dinikmati oleh ribuan keluarga Australia. Ada banyak alasan mengapa keluarga mulai mempertimbangkan secara serius pilihan pendidikan di rumah. Bisa jadi kebutuhan individu anak mereka tidak dipenuhi oleh sekolah. Bagi beberapa orang, menemukan sekolah yang sesuai yang terjangkau dan dalam jarak yang cukup jauh dari rumah bisa jadi sulit. Yang lainnya datang ke pendidikan di rumah karena satu-satunya solusi yang tersisa untuk mengatasi masalah yang dialami dalam sistem sekolah oleh anak-anak mereka. Banyak yang menganggap bahwa pendidikan di rumah memberikan pilihan pendidikan yang lebih sesuai dengan gaya hidup dan nilai keluarga mereka. Pendidikan di rumah mencakup pembelajaran di dalam masyarakat secara keseluruhan. Siswa secara teratur mengakses perpustakaan, institusi pendidikan dan budaya, taman,



kebun binatang, pasar dan pusat perbelanjaan, klub olahraga dan rekreasi, fasilitas keagamaan dan banyak lagi. Pendidikan rumah tidak membatasi siswa belajar di rumah. Dunia adalah kelas mereka.

Orang tua menerima tanggung jawab hukum untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengalaman pendidikan anak-anak. Mereka adalah individu yang sangat termotivasi yang percaya bahwa pendidikan utama anak adalah hak dan tanggung jawab orang tua. Mereka mengambil peran ini dengan sangat serius dan terus mendidik diri mereka sendiri untuk mempertahankan standar pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka. Setiap kurikulum dibuat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Program pembelajaran biasanya mencerminkan faktor-faktor seperti nilai keluarga, kepercayaan, minat, gaya belajar, dan sumber daya yang tersedia. Kurikulum pendidikan rumah berbicara dan responsif terhadap nilai keluarga serta kepercayaan tentang peran pendidikan dalam semua kehidupan (bukan hanya anak-anak). Hal ini disesuaikan dengan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan yang muncul dari individu-individu di dalam keluarga dan keadaan keluarga tersebut. Karena kurikulum pendidikan rumah menanamkan nilai dan kepercayaan keluarga, ini menciptakan fondasi yang kuat dimana kepercayaan diri dapat tumbuh.

3. Thailand

Konstitusi Kerajaan Thailand BE 2540 bagian 4 menyatakan prinsip-prinsip hak dan kebebasan sebagai, “Martabat manusia, kebebasan dan kesetaraan rakyat harus dilindungi”. Dalam Konstitusi BE 2550 bagian 49 dan 50 menyatakan, “Penyediaan pendidikan oleh organisasi profesi atau sektor swasta, pendidikan alternatif oleh masyarakat, biaya belajar sendiri, dan pembelajaran seumur hidup harus dilindungi dan dipromosikan oleh negara jika sesuai. Semua orang akan menikmati kebebasan akademik. Pendidikan, pelatihan, pembelajaran, pengajaran, penelitian dan diseminasi penelitian semacam itu sesuai dengan prinsip dasar ini. Konsep-konsep ini adalah prinsip utama reformasi pendidikan



yang disebutkan dalam UU Pendidikan Nasional BE 2542 dan amandemen selanjutnya (UU Pendidikan Nasional BE 2545).

Sistem pendidikan Thailand telah berkembang di sepanjang jalur baru dan tiga jenis pendidikan sekarang yang ada yaitu formal, nonformal, dan informal. Kredit akumulasi oleh peserta didik harus dialihkan dalam platform pendidikan yang berbeda. Keanekaragaman pendidikan telah berkembang di sistem sekolah, terutama mengenai pendidikan alternatif. Saat ini, beberapa sekolah alternatif yang berorientasi religius atau berbasis alam, menekankan hubungan antara guru, siswa, kurikulum, dan masyarakat melalui sistem kepercayaan.

Homeschooling telah diidentifikasi sebagai alternatif baru dalam sistem pendidikan Thailand. Definisi homeschooling adalah ketika orang tua, kerabat, atau orang-orang yang berpengetahuan sebagai instruktur melakukan pendidikan dasar di rumah, berdasarkan hak-hak hukum yang diabadikan dalam konstitusi, yang berfokus pada manajemen pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dan budaya Thailand dengan keluarga sebagai pilar utama. Dengan demikian, homeschooling muncul sebagai alternatif cara belajar yang efektif, yang juga disetujui standar nasional pendidikan.

Homeschooling di masyarakat Thailand telah terus berkembang dan sebagai gaya belajar yang unik menuju tujuan keluarga yang spesifik. Namun, banyak masalah operasional yang dihadapi. Misalnya, keluarga homeschooling baru biasanya tidak memiliki pengalaman umum dan percaya pada dasar konsep pendidikan baru ini.

Sebuah proyek penelitian tentang pedoman pengelolaan pembelajaran homeschooling di Thailand Selatan menegaskan bahwa hanya ada 20-25 keluarga yang berpartisipasi. Dengan demikian, dibandingkan dengan angka di daerah lain, homeschooling di selatan masih dalam masa pertumbuhan. Data dikumpulkan dari tinjauan literatur yang ekstensif, ditambah dengan diskusi ekstensif yang menentukan bahwa banyak keluarga tertarik pada homeschooling di Thailand Selatan. Namun sebagian besar keluarga yang tertarik tidak pernah terlibat dengan



pendidikan di rumah sebelumnya. Ada perbedaan pemahaman tentang manajemen proses pembelajaran, penilaian pembelajaran berbasis homeschooling, dan masalah koordinasi dengan petugas ESAO (*Education Service Area Organization*) yang menciptakan hambatan memasuki wilayah pendidikan rumah. Pedoman manajemen proses pembelajaran di selatan dilakukan dengan menggunakan diskusi kelompok terarah. Empat pedoman pengelolaan proses pembelajaran diusulkan sebagai berikut:

a. Kurikulum

Semua pemangku kepentingan (keluarga, jaringan homeschooling, dan Kantor Wilayah Pelayanan Pendidikan) harus meneliti dan mengembangkan kurikulum bersama. Instansi pemerintah harus mendukung pembentukan pusat homeschooling dimana keluarga homeschooling dapat menerima rekomendasi dan bantuan untuk pengembangan kurikulum, membantu dalam melaksanakan Pendidikan Dasar Kurikulum Inti (Becc) BE 255 I, dan kemampuan beradaptasi dalam manajemen proses pembelajaran untuk mengukur dan mengevaluasi pembelajaran *homeschooling*. Pusat-pusat tersebut akan memungkinkan partisipasi dan kerja sama sehingga setiap orang dapat mengakses dan berbagi pembelajaran kolektif secara berkesinambungan.

b. Belajar dan metode pembelajaran

ESAOs di setiap provinsi harus mendukung dan menciptakan saluran komunitas untuk pembelajaran berkelanjutan di antara keluarga-keluarga untuk meningkatkan sumber pengetahuan bagi pembelajaran siswa yang lebih tepat. Keluarga homeschooling dan petugas terkait, sebagai staf kelompok pendidikan pelengkap, dan pengawas pendidikan harus mengatur janji pertemuan untuk bertemu dan berdiskusi dengan keluarga untuk bertukar pandangan dan melaporkan kemajuan pengelolaan instruksional yang selalu bergantung pada persyaratan belajar tertentu dari siswa individual.



c. Penggunaan media dan sumber belajar

Keluarga dan ESAOs harus menciptakan informasi untuk media dan sumber belajar sebagai database, dan mengumpulkan informasi dari keluarga homeschooling dengan pengalaman yang panjang. Database akan mempermudah proses pembelajaran. Upaya untuk memulai database ini, keluarga yang terdaftar dengan ESAOs dapat digunakan sebagai studi percontohan. Selain itu, lembaga publik dan swasta terkait melalui Biro Pengembangan Inovasi Pendidikan, Kantor Komisi Pendidikan Dasar, dan ESAOs harus mendukung keluarga homeschooling untuk mengakses sumber belajar bersama melalui kolaborasi dengan sekolah atau lembaga yang memiliki laboratorium. Sebuah MoU harus dibuat antara kedua belah pihak untuk memungkinkan siswa homeschooling mengakses laboratorium bila tersedia.

d. Penilaian pembelajaran

Petugas terkait harus mencoba untuk memahami kebutuhan keluarga homeschooling dan memahami perbedaan antara asas pendidikan formal dan pendidikan alternatif. Sistem sekolah memprioritaskan pembelajaran yang benar dan mantap sesuai peraturan, berbeda dengan homeschooling dimana tidak ada hak atau kesalahan dan segala hal dihitung sebagai pembelajaran. Tidak peduli seberapa tinggi atau rendah tes hasil skor. Penerapan peraturan yang digunakan di sekolah sebagai indikator untuk homeschooler. Selain itu, staf ESAO harus berkomunikasi dengan keluarga melalui terminologi yang disederhanakan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat. Keluarga membutuhkan bantuan dalam memahami istilah teknis operasional yang sering muncul dalam dokumen. Misalnya, pendaftaran dengan ESAO memerlukan rincian kurikulum, indikator, bukti, hasil belajar, dan model. Terminologi ini asing bagi sebagian besar keluarga tanpa dasar pendidikan formal, dan mereka juga mengalami kesulitan saat menghubungi staf. Oleh karena itu, kata-kata sederhana penting untuk komunikasi yang efektif.



Sejumlah kecil keluarga homeschooling yang tersebar di seluruh provinsi selatan telah berusaha untuk terus mengatur program homeschooling mereka. Empat manajemen proses pembelajaran dibahas di bawah ini:

a. Kurikulum

Mayoritas keluarga homeschooling secara fleksibel menerapkan dan secara signifikan menyesuaikan kurikulum, juga dikenal sebagai rencana pelajaran, mengikuti kesiapan dan minat siswa. Keluarga memprioritaskan gaya hidup dan pengembangan kemahasiswaan mereka sebagai inti rancangan kurikulum. Mereka tidak tertarik dengan tipe subjek dari manajemen pembelajaran berdasarkan BECC, namun memberi perhatian pada jenis pendekatan tipe pengalaman untuk mencapai tujuan, sementara juga mendukung siswa melalui kegiatan otentik untuk pemahaman keterampilan hidup yang lebih mendalam.

Isi proses pembelajaran mengabaikan tingkat pendidikan, lebih berkonsentrasi pada konten berbasis masalah daripada kurikulum sebagai indikator kunci. Orang tua homeschooling bertujuan untuk mengatur aktivitas dengan fleksibilitas dalam waktu, tempat, dan konten sesuai minat, bakat, gaya hidup, dan pekerjaan keluarga siswa. Periode pendidikan yang disesuaikan ini secara positif mempengaruhi desain dan hasil belajar bagi pengembangan potensi siswa. Keluarga lebih suka menekankan pengalaman belajar yang berorientasi dimana siswa menyerap beragam pengetahuan secara simultan.

b. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Orang tua dihitung sebagai media pribadi yang paling signifikan karena siswa mempercayai dan menyerap pemikiran dan perilaku orang tua dan mentor. Keluarga juga menggunakan media internal dan eksternal dan sumber belajar dan mengalokasikan area dalam ruangan dan rumah disekitarnya sebagai ruang belajar yang bermanfaat dan layak. Metode instruksional, seperti mengeksplorasi



dan mencari sumber belajar di sekitar rumah, memupuk rasa keanggotaan masyarakat dan mengembangkan kecintaan lokal terhadap lingkungan dan lingkungan. Selain itu, keluarga menyediakan sumber media dan pembelajaran berdasarkan minat masing-masing siswa untuk memperkuat beragam pengalaman.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga homeschooling dilakukan secara internal maupun eksternal. Mayoritas dari orang tua bertindak sebagai penilai dan mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa melalui buku harian, foto, video, dan facebook. Keluarga selalu memberi siswa kesempatan untuk melakukan penilaian sendiri. Keluarga yang terdaftar dengan ESAO setempat mengevaluasi kriteria dan implementasi BECC untuk hasil pembelajaran berdasarkan unit pengalaman dan menilai pendapat seorang pengawas eksternal. Sebagian besar keluarga homeschooling tidak menekankan penilaian berdasarkan delapan mata pelajaran inti pokok dan mengikuti prinsip pendidikan alternatif. Metode penilaian terbaik harus terdiversifikasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Homeschooling dikenal dan tersebar luas di masyarakat sebagai format pendidikan alternatif dengan manajemen proses belajar yang unik. Homeschooling menawarkan pendekatan unik untuk belajar berdasarkan pada minat dan bakat individu. Proses ini terdiri atas kurikulum, metode pembelajaran dan pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian pembelajaran yang fleksibel dan mudah beradaptasi. Setiap keluarga melakukan proses pembelajaran tertentu untuk memenuhi usia, waktu, tempat, konten, dan cara hidup.

Oleh karena itu, untuk mendukung kemajuan homeschooling, semua pemangku kepentingan harus secara teratur berbagi pola pikir manajemen homeschooling. Buku pegangan yang mudah digunakan yang merinci prinsip-prinsip kunci dengan konten atau ilustrasi yang jelas yang menekankan tujuan yang diinginkan akan sangat



bermanfaat. Penelitian dan studi tambahan tentang homeschooling Thailand diperlukan untuk meningkatkan penerimaan mode baru pendidikan di seluruh negeri ini.

4. Malaysia

Homeschooling di Malaysia adalah suatu bentuk pendidikan alternatif yang menekankan pendidikan yang berkualitas berdasarkan nilai-nilai moral dan keyakinan dalam memperkuat ikatan keluarga. Homeschooling merupakan praktik pendidikan yang sepenuhnya diawasi oleh orang tua disekolah reguler dan berlangsung pada hari yang sama dengan sekolah umum. Selain itu, pendidikan homeschooling juga diakui sebagai pendidikan rumah atau sekolah berbasis rumah. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi pilihan pendidikan homeschooling oleh orang tua, meskipun sebagian besar negara di dunia telah menegakkan UU pendidikan wajib dan gratis sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Hak Anak. Berdasarkan studi metaanalisis yang terkait dengan homeschooling yang dilakukan sejak awal 1990-an sampai sekarang, studi dapat dikategorikan ke dalam lima tema, yaitu faktor-faktor yang menjawab pertanyaan mengapa homeschooling, prestasi siswa, kompetensi siswa dan pembangunan sosial, siswa dengan kebutuhan khusus, serta hukum dan kebijakan homeschooling. Studi yang dilakukan di luar negeri telah menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua percaya itu adalah tanggung jawab mereka untuk menentukan bentuk terbaik dari pendidikan bagi anak-anak mereka. *Homeschooling* bagi anak-anak dilakukan karena orang tua khawatir tentang nilai-nilai moral dan keyakinan yang ditanamkan oleh sekolah tradisional.

Homeschooling adalah bentuk baru dari pendidikan alternatif dalam sistem pendidikan di Malaysia. Undang-Undang Pendidikan untuk sekolah dasar pada tahun 2003 telah mengubah dimensi pelaksanaan pendidikan homeschooling di Malaysia. Anak-anak di Malaysia harus mengikuti wajib belajar 11 tahun (Surat Pekeliling Ikhtisas, Bil. 14/2002). Sesuai dengan



ketentuan Pasal 29A, orang tua memastikan bahwa semua anak-anak berusia 6 tahun memiliki pendidikan wajib. Namun ada beberapa bentuk pilihan untuk orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka tanpa mengorbankan pendidikan wajib. Selain pendidikan formal, orang tua dapat menyekolahkan anaknya ke lembaga swasta atau melaksanakan homeschooling. Homeschooling di Malaysia masih pada tahap awal pengembangan. Angka resmi dari Departemen Pendidikan menyatakan bahwa hampir 5000 anak sedang menjalani pendidikan homeschooling di Malaysia, namun angka sebenarnya diperkirakan akan melebihi jumlah itu. Informasi revolusi teknologi memungkinkan beberapa bentuk potensi pendidikan alternatif dapat mengambil posisi pendidikan utama di Malaysia di antaranya adalah *Homeschooling*.

Di Malaysia, studi tentang homeschooling masih terbatas. Hal ini karena pendidikan homeschooling masih baru untuk kebanyakan orang di Malaysia. Homeschooling dijalankan untuk anak-anak berusia dua tahun atau sebelum mereka terdaftar di perguruan tinggi. Homeschooling dipraktikkan oleh orang tua yang mengajar anak-anak mereka sendiri tanpa terlibat dalam kurikulum spesifik sebagaimana yang diikuti oleh siswa di sekolah umum. Selain itu, anak-anak diajarkan dalam kondisi lingkungan yang kondusif di rumah. Sebuah penelitian dilakukan terhadap orang tua yang melaksanakan homeschooling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memilih untuk melaksanakan homeschooling karena isi dari kurikulum sekolah umum yang tidak cukup meyakinkan. Orang tua juga khawatir tentang apa yang mereka lihat sebagai ketidakefisiensian dalam pengajaran, pembelajaran, dan praktik di sekolah umum yang tidak selaras dengan keyakinan keluarga.

Pengembangan dan efektivitas homeschooling sebagai bentuk pendidikan di Malaysia di masa depan memiliki kesempatan besar dalam hal kemampuan orang tua untuk membangun hubungan keluarga melalui pendidikan di rumah. Sementara penelitian lain yang dilakukan menemukan bahwa kemajuan teknologi yang ada dan kesiapan untuk



mengadaptasi kurikulum pendidikan homeschooling akan memberikan dimensi baru dalam pendidikan di Malaysia. Popularitas homeschooling akan tumbuh di antara orang tua yang tidak hanya peduli tentang kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka, tetapi juga untuk menghindari masalah-masalah sosial yang dirasakan mengganggu di sekolah umum.

Bentuk alternatif dari beberapa pilihan pendidikan, baik antara orangtua yang peduli dalam pembentukan praktik spiritual, akademis, maupun pedagogis maupun keluhan terhadap sistem pendidikan merupakan pemahaman konsep homeschooling di Malaysia. Kurikulum homeschooling di Malaysia berpusat pada kecenderungan agama atau aspek pedagogis. Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan di homeschooling sebagian besar didasarkan pada teknologi terbaru. Hal ini disebabkan adanya berbagai bentuk teknologi yang telah ada memungkinkan orang tua untuk berbagi informasi, keahlian, dan masalah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, kehadiran berbagai situs web dan situs sosial untuk mempromosikan homeschooling adalah jembatan ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran anak homeschooling.

5. Brazil

Fenomena homeschooling di Brazil dilatarbelakangi oleh kekhawatiran 3.200 keluarga di Brazil mengenai keadilan dan hasil dari sistem pendidikan. Fenomena ini menunjukkan kekurangan dalam sistem sekolah Brazil. Dari fenomena tersebut, kemudian muncullah gerakan yang menginginkan adanya perubahan dalam undang-undang nasional. Harapannya adalah lebih mengatur hak mendidik anak-anak di rumah, berdasarkan kualitas pendidikan homeschooling oleh keluarga.

Sejak 1930, sistem pendidikan Brazil telah berkembang secara perlahan tapi signifikan, sehingga pada akhir abad ke-20, pendidikan wajib menjadi pendidikan yang utama. Perubahan bersejarah ini membuat modifikasi dalam undang-undang. Penting untuk menunjukkan tempat



pendidikan yang ada dalam Konstitusi Federal Brazil pada tahun 1988 dan juga perannya yang ditugaskan dalam konteks Negara Hukum yang demokratis.

Konstitusi Federal Brazil menyatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua dan tanggung jawab bersama dari Negara Bagian dan Keluarga. Perubahan amandemen terakhir nomor 59 tahun 2009, membuat pendidikan wajib untuk usia 4-17 meliputi TK, SD, dan SMA. Selain itu, Basis dan Pedoman Pendidikan Nasional No. 9394/96 (Undang-Undang Dasar dan Pedoman Pendidikan Nasional, 1996) dan Statuta Anak dan Remaja (Statuta Anak dan Remaja, 1990) menetapkan bahwa tugas orang tua adalah untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah selama masa tersebut, dan juga kewajiban negara untuk menyediakan penempatan sekolah bagi setiap anak dan untuk mengawasi kehadiran wajib.

Pandangan yang berlaku mengenai hak pendidikan di Brazil diasumsikan sebagai kehadiran di sekolah. Ini tercantum dalam Konstitusi Federal 1988 yang menyoroti relevansi yang diberikan pada hak setiap orang sebagai warga negara, sementara menjadi individu yang berkaitan dengan sebuah badan politik. Ini menjadi tema republik yang menekankan supremasi kebaikan bersama dan membutuhkan formasi dan partisipasi aktif warga negara di masyarakat.

Adanya penelitian internasional tentang praktik homeschooling, dan banyak masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan Brazil, dengan hasil akademis yang rendah dalam penilaian nasional dan internasional, banyak yang menganggap sekolah tersebut sebagai satu-satunya institusi terbaik untuk mempromosikan pendidikan kewarganegaraan, melalui penyediaan sosialisasi yang sehat dan pengajaran konten yang berkualitas. Selain itu, jumlah keluarga Brazil yang mendidik anak-anak mereka di rumah mengalami peningkatan.

Mengenai sistem pengadilan, pengadilan pertama yang melibatkan homeschooling Brazil dilakukan oleh Pengadilan Tinggi de Justiça (Mahkamah Agung Brasil) pada tahun 2001, dengan anggota pengadilan



memperdebatkan konstitusionalitas praktik semacam itu di bawah Konstitusi Federal 1988. Keputusan akhir menolak hak orang tua untuk melaksanakan homeschool. Argumen MK menekankan perlunya pendidikan tidak hanya untuk perolehan pengetahuan akademis, tapi juga untuk sosialisasi dan persiapan kewarganegaraan. Hal tersebut dianggap penting untuk kelangsungan masyarakat yang demokratis. Meskipun sebagian besar keluarga Brazil ini telah menerima keputusan yang melarang kelanjutan homeschooling, dalam kasus yang lebih baru, argumen utama yang terkait dengan peran sekolah untuk sosialisasi dan persiapan kewarganegaraan tidak lagi menjadi isu utama, tetapi memberi jalan untuk perhatian lain yaitu potensi hasil akademis siswa yang belajar di rumah, serta ketidakmampuan mereka untuk mengakses pendidikan tingkat tinggi sebagai hasilnya.

Perdebatan tersebut akhirnya izin diberikan oleh seorang hakim lokal untuk keluarga Brazil pada tahun 2009 untuk melanjutkan homeschooling menjadi sebuah perhatian, karena anak-anak tersebut dinilai oleh pemerintah dan hasil akademisnya positif.

Mengenai pengadilan, tidak ada konsolidasi yurisprudensi mengenai masalah ini. Namun, pada tahun 2015, Mahkamah Agung mengakui dampak umum pada tema homeschooling di Brazil. Analisis dan penilaian seperti itu tentang praktik homeschooling di negara ini belum dilakukan, dan ditunggu dengan cemas oleh keluarga yang telah berlatih homeschooling bahkan tanpa legalisasi dan peraturan. Mengenai Legislatif, tagihan dan amandemen konstitusi yang diusulkan telah diajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat sejak tahun 1996, dengan tujuan untuk mengesahkan dan mengatur homeschooling di Brazil. Sejauh ini tagihan tersebut ditolak, menunjukkan posisi yang mendukung sekolah tersebut sebagai institusi yang mempromosikan sosialisasi antara individu yang berbeda, dan pemenuhan tujuan konstitusional pelatihan kewarganegaraan, bersama dengan mata pelajaran sekolah akademik.

Homeschooling di Brazil berakar pada pendidikan elit abad ke-19, yang mendahului sebagian besar sistem pendidikan Brazil. Ada juga



fitur umum dalam homeschooling di Brazil di masa lalu dan di masa sekarang yang disebut “pengaruh adat asing di akulturasi modalitas.” Di masa lalu, homeschooling dipraktikkan di Brazil sebagai akibat pengaruh kebiasaan Prancis dan Inggris dari bangsawan. Gerakan untuk menafsirkan undang-undang nasional dalam terang Perjanjian Hak Asasi Manusia Internasional, yang menggarisbawahi kebebasan pilihan orang tua sehubungan dengan pendidikan anak. Pengalaman semacam itu menciptakan kemungkinan untuk mengklaim pelaksanaan hak-hak yang dijamin di tingkat internasional, dengan tantangan untuk menyesuaikannya dengan peraturan perundang-undangan dan konteks nasional, dengan penekanan pada pembenaran pilihan orang tua terkait dengan mengejar kepentingan terbaik untuk anak.

Undang-undang ini juga menyiratkan keputusan subjektif, baik untuk orang tua yang mengklaim hak mereka untuk memilih pendidikan anak-anak mereka, dan bagi praktisi hukum yang menilai berdasarkan tujuan yang dirumuskan secara konstitusional mengenai pendidikan. Dalam konteks ini, penolakan luas terhadap legalisasi dan peraturan homeschooling (disebut di Brazil sebagai standardisasi) dengan alasan bahwa praktik tersebut hanyalah penggabungan gerakan Amerika Utara, didasarkan pada perbedaan antara negara-negara ini dengan konstitusi mereka, sistem pendidikan, dan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Tidak pernah terlalu banyak mengingat bahwa masalah besar sistem pendidikan Brazil berasal dari masyarakat yang dilanda oleh ketidaksetaraan, yang strukturnya semakin tidak termasuk dan meminggirkan sejumlah warga negara.

Setelah Konstitusi Federal tahun 1988, mayoritas pemahaman bahwa praktik ini tidak lagi diizinkan di Brazil berkontribusi pada penekanan pada peran negara dalam penguasaan wajib belajar bagi penduduk, dan membatasi perdebatan tentang kebebasan pendidikan terhadap kemungkinan membuka sekolah swasta, juga diawasi oleh negara. Jika pendidikan itu wajib, orang tua memiliki kebebasan untuk memilih antara mendaftarkan anak di sekolah umum atau swasta, atau



homeschooling sebagai pilihan. Namun, orang tua dihadapkan kembali pada kasus keluarga baru yang semakin sering memilih homeschooling di Brazil, ada kebutuhan untuk menganalisis kemungkinan legalisasi dan peraturannya. Agar hal ini terjadi, sebuah perubahan dari Konstitusi Federal diperlukan, setidaknya di pasal 208, sayatan I, paragraf 3, yang berhubungan dengan kehadiran di sekolah.

Penilaian homeschooling di Brazil menghasilkan berbagai arus seperti mengupayakan reformasi di institusi pendidikan, penerimaan homeschooling. Oleh karena itu melegalisasi atau penolakan total gagasan homeschooling atau bahkan sekolah. Harus diakui bahwa dalam standarisasi homeschooling di Brazil, diperlukan kebijakan yang mengaturnya, sehingga meningkatkan serangkaian tindakan dan manfaat dari negara. Legalisasi sebagai implementasi kebijakan publik untuk homeschooling memerlukan banyak upaya dari Negara Bagian. Dengan demikian, peraturan homeschooling mungkin memerlukan waktu untuk berkembang. Proses ini sudah dimulai, apakah karena semakin banyaknya keluarga yang telah dibawa ke sistem pengadilan, baik dengan usaha langsung untuk mengatur homeschooling melalui usulan amandemen atau tagihan yang diajukan ke legislatif, kekuasaan, atau bahkan melalui advokasi homeschooling.

6. Indonesia

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi pendidikan tersebut adalah definisi pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang SISDIKNAS RI nomor 20 tahun 2003. Berdasarkan definisi tersebut menjelaskan bahwa proses pendidikan seharusnya lebih mengedepankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan juga semestinya lebih memperhatikan



minat, potensi, dan kebutuhan siswa dalam proses pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam penyusunan kurikulum sehingga nantinya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya. Penyelenggara pendidikan sudah seharusnya memberikan suasana yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki.

Setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Penyelenggara pendidikan seperti guru, masyarakat maupun orang tua siswa sudah semestinya mengetahui dan memperhatikan perbedaan tersebut. Orang tua dan guru tidak boleh menyamakan bahkan memaksakan gaya belajar siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, siswa juga memiliki minat dan potensi yang berbeda-beda, sehingga kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh siswa juga berbeda-beda. Orang tua dan guru bertugas untuk mendukung dan memfasilitasi anak/siswa dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki melalui proses pendidikan baik pendidikan di jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa pendidikan di jalur formal belum mampu memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran, juga untuk proses pengembangan minat dan bakat siswa. Kurikulum dan fasilitas yang dimiliki pendidikan formal dianggap belum mampu untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam mengembangkan minat dan kebutuhan siswa secara optimal.

Pendidikan formal cenderung untuk menyamakan setiap siswanya baik dalam segi kurikulum dan pembelajaran tanpa memperhatikan karakteristik, gaya belajar, serta minat dan kebutuhan siswa. Siswa dipaksa untuk mengikuti peraturan sekolah, serta kurikulum yang ditetapkan oleh pihak sekolah maupun pemerintah. Suasana pendidikan formal dalam bentuk sekolah seharusnya dijadikan ajang belajar yang menggairahkan bagi rasa ingin tahu anak. Namun sayangnya suasana pendidikan formal saat ini banyak didominasi oleh pemikiran yang keliru, sehingga justru



mengubah siswa yang pada dasarnya sangat kreatif menjadi robot-robot kaku yang sangat penurut (Seto Mulyadi, 2007: 136). Suasana demikian akhirnya membuat sekolah atau pendidikan formal yang seharusnya menyenangkan malah menjadi penjara yang menyeramkan bagi anak.

Saat ini, banyak kasus kekerasan dan pergaulan bebas yang melibatkan siswa yang masih tercatat sebagai siswa di pendidikan formal. Masalah-masalah yang dialami oleh para siswa tersebut diakibatkan kelalaian orang tua dan sekolah. Orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa di atas timbul karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari guru dan pihak sekolah terkait dengan dampak negatif globalisasi dan modernitas. Inovasi pada pendidikan sudah seharusnya ditingkatkan mengingat masalah-masalah yang terjadi pada siswa yang belum tertangani dengan baik oleh orang tua dan guru. Salah satu inovasi yang ditawarkan sebagai solusi pendidikan bagi anak adalah homeschooling.

Secara etimologis homeschooling dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun, pada hakikatnya homeschooling merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dalam pendekatan pendidikan yang prosesnya sendiri dilaksanakan di rumah. Ali Muhtadi (2014) menyebutkan bahwa secara umum karakteristik homeschooling dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, tutor, dan di dalam sebuah komunitas.
3. Orang tua memegang peranan utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman dialog, dan teman diskusi dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.



4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukai anak.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran.
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran.
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, Bersama dengan siapa saja, dan dimana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah).
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas. Semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
11. Evaluasi ujian akhir nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak.

Orang tua dapat melaksanakan homeschooling bagi anaknya. Akan tetapi, orang tua perlu memenuhi beberapa persyaratan apabila ingin melaksanakan model pendidikan homeschooling itu sendiri.

Beberapa persyaratan yang dimaksud adalah:

1. Mencintai anak-anak
2. Kreatif
3. Sabar dan bersahabat dengan anak
4. Memahami kebutuhan dan keinginan anak
5. Mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak
6. Mau mendengar dan bernegosiasi
7. Mau berubah, fleksibel, dan tanggap
8. Memahami kondisi fisik, psikis, dan mood anak
9. Memiliki kemampuan untuk tahu standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional yang ditetapkan



10. Memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama dengan anak

Dengan memenuhi persyaratan di atas, orang tua dapat melaksanakan homeschooling dengan fasilitas yang dimiliki oleh orang tua sendiri.

Di Indonesia, homeschooling bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Homeschooling di Indonesia pada awalnya berbentuk seperti pesantren. Di pesantren, banyak kiai dan tuan guru yang khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Meskipun belum sempurna, namun alumni homeschooling di Indonesia seperti Ki Hadjar Dewantara dan Buya Hamka cukup dikenal masyarakat sebagai tokoh pergerakan nasional dan pemrakarsa homeschooling di Indonesia.

Saat ini, masih banyak orang tua yang ragu untuk menerapkan sistem homeschooling dengan sebab masih simpang siurnya legalitas pendidikan homeschooling di Indonesia. Legalitas ini terkait dengan perolehan ijazah setelah selesai menempuh jenjang pendidikan tertentu. Namun, sekarang orang tua yang memilih homeschooling tidak perlu khawatir lagi, karena sudah ada Undang-undang yang mengatur tentang legalitas pendidikan ini. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, ada tiga jalur pendidikan yang diakui, yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), jalur pendidikan nonformal (kursus, pendidikan kesetaraan), dan jalur pendidikan informal (pendidikan oleh keluarga dan lingkungan). Homeschooling sendiri termasuk dalam kategori yang ketiga, yaitu jalur pendidikan informal. Lebih lanjut, pasal 27 Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan informal sebagai berikut:

1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
2. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.



3. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Peraturan homeschooling di Indonesia terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 Tahun 2014 tentang “Sekolah Rumah” (homeschooling). Pada Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa yang dimaksud sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lainnya. Sementara bisa dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kondusif. Ini bertujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. Kemudian pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada Kurikulum Nasional. Berikutnya, ayat 3 yang menyebutkan bahwa kurikulum yang dimaksud sebagaimana ayat 1 yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat potensi dan kebutuhan peserta didik.

Peraturan terbaru mengenai legalitas homeschooling juga dibahas dalam Permendikbud No. 129 tahun 2014, yaitu adanya pengakuan bahwa ijazah murid homeschooling setara dengan sekolah formal, dan adanya jaminan dari pemerintah untuk memudahkan siswa homeschooling yang ingin pindah ke jalur pendidikan formal atau nonformal. Adapun peraturan terbaru mengenai pelaksanaan ujian siswa homeschooling juga ditetapkan dalam Peraturan Menteri (Permen) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu permendikbud RI No. 129 Tahun 2014 pasal 12, yang menyatakan bahwa siswa Homeschooling dapat mengikuti UN/UNPK pada satuan pendidikan formal atau nonformal yang disetujui atau ditunuk oleh Dinas Pendidikan kabupaten/kota setempat.



Dari pasal diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan homeschooling diakui pemerintah dan bersifat legal di Indonesia. Anak yang menganut sistem pendidikan homeschooling juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti ujian dan memperoleh ijazah dari Depdiknas, layaknya siswa dari sekolah formal dan nonformal. Dengan berbekal ijazah tersebut, maka anak yang mengikuti homeschooling bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

D. SEJARAH HOMESCHOOLING DI INDONESIA

Menurut sejarah di berbagai budaya, guru-guru profesional hanya tersedia bagi lingkungan elit, baik sebagai tutor maupun dalam lingkungan akademis formal. Sampai saat ini, sebagian besar orang dididik oleh orangtuanya (terutama pendidikan masa kanak-kanak, di lapangan atau dalam mempelajari tata cara berdagang). Filosofi berdirinya sekolah rumah adalah “manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar sehingga tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya” Dipicu oleh filosofi tersebut, pada tahun 1960-an terjadilah perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan sekolah dan sistem sekolah. Sebagai guru dan pengamat anak dan pendidikan, Holt mengatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh sistem sekolah itu sendiri (Verdiansyah, 2007).

Di Indonesia, homeschooling bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Homeschooling di Indonesia pada awalnya berbentuk seperti pesantren. Di pesantren, banyak kiai dan tuan guru yang khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Meskipun belum sempurna, namun alumni homeschooling di Indonesia seperti Ki Hadjar Dewantara dan Buya Hamka cukup dikenal masyarakat sebagai tokoh pergerakan nasional dan pemrakarsa homeschooling di Indonesia.

Perkembangan homeschooling di Indonesia belum diketahui secara persis karena belum ada penelitian khusus tentang akar



perkembangannya. Istilah homeschooling merupakan khazanah relatif baru di Indonesia. Namun, jika dilihat dari konsep homeschooling sebagai pembelajaran yang tidak berlangsung disekolah formal alias otodidak, maka sekolah rumah sudah tidak merupakan hal baru. Banyak tokoh-tokoh sejarah Indonesia yang sudah mempraktikkan homeschooling seperti KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara dan Buya HAMKA, dimana anak-anak mereka tidak hanya pandai membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dapat memperdalam kajian keislaman dan menguasai berbagai bahasa asing.

Sebagai contoh konsep Tripusat pendidikan yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan di lembaga pendidikan, pendidikan di masyarakat dan pendidikan di keluarga. Di Indonesia, konsep tripusat pendidikan hanya sekedar konsep yang seakan-akan dijalankan. Lebih tepatnya, Indonesia hanya menerapkan tunggal pusat pendidikan yaitu pendidikan di lembaga (sekolah). Sekolah adalah satu-satunya tempat belajar yang bisa mengantarkan pada kecerahan masa depan. Sedangkan keluarga dan masyarakat hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka di sekolah, sehingga terkesan lepas tangan dari pendidikan anak mereka. Yang terpenting bagi mereka adalah anaknya bisa mendapatkan sertifikat (ijazah) sebagai bukti kelulusan dengan nilai-nilai yang sempurna. Dan ketika anaknya gagal dalam pendidikan, yang disalahkan adalah sekolah (Susilo, 2012).

Motivasi orang tua untuk memberikan homeschooling bagi anak-anak mereka bervariasi mulai dari ketidakpuasan dengan sekolah yang ada di wilayah tempat tinggalnya, sampai pada keinginan untuk mendapatkan hasil ujian yang baik. Bisa juga merupakan alternatif bagi keluarga yang tinggal di lokasi terpencil ataupun untuk alasan praktis maupun pribadi karena tidak menginginkan anak-anak mereka untuk berada di lingkungan sekolah umum. Homeschooling juga dapat diartikan sebagai instruksi yang diberikan di rumah dibawah supervisi darisekolah korespondennya. Di beberapa tempat, ada kurikulum tertentu yang disyaratkan apabila anak-anak mengikuti homeschooling.



Solusi homeschooling atas ketidakpuasan terhadap kondisi pendidikan seperti yang umum terjadi di Indonesia mendapat tanggapan yang sangat beragam dari masyarakat. Ada yang menganggap bahwa homeschooling merupakan solusi bagi anak yang memiliki kesibukan luar biasa. Misalnya bagi anak-anak yang terjun ke dunia entertainment, terutama yang terlibat dalam sinetron. Menurut beberapa kalangan, upaya yang dapat dilakukan untuk kasus seperti ini (agar anak tidak ketinggalan pelajaran) adalah homeschooling.

Homeschooling akhirnya mendapat apresiasi positif khususnya masyarakat Indonesia, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga homeschooling, mengingat lembaga sekolah formal disangsikan kemampuannya dalam membentuk manusia paripurna yang menjadi tujuan pendidikan Nasional.

E. JENIS – JENIS HOMESCHOOLING

Legalitas penyelenggaraan homeschooling diakui pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 27 ayat 1 dan 2. Di dalam pasal 27 ayat 1 dikatakan: “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.” Di dalam pasal 27 ayat 2 dikatakan: “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.

Acuan mengenai eksistensi komunitas Homeschooling terdapat dalam UU 20/2003 pasal 26 ayat 4 (Sumardiono, 2007: 65).

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”

Sebagai satuan pendidikan nonformal, komunitas homeschooling dapat berfungsi menjalankan pendidikan nonformal, termasuk



menyelenggarakan ujian kesetaraan. Hal itu sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 1 SISDIKNAS

“Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.”

Suryadi (2006:15-19), mengklasifikasikan homeschooling sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orang tua atau keluarga. Jenis-jenis homeschooling antar lain:

a. Homeschooling Tunggal

Homeschooling tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan homeschooling lainnya. Ada beberapa **kelebihan** penerapan homeschooling tunggal, diantaranya: Adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga homeschooling tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga homeschooling lainnya, Lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan homeschooling lainnya, Memiliki fleksibilitas tinggi, tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Sedangkan beberapa **kelemahan** dalam homeschooling tunggal, diantaranya: Tidak ada tempat untuk bersosialisasi, terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak. Orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh homeschooling komunitas yang ada.

Pendapat tersebut didukung oleh Kembara (2007:31) yang mengatakan bahwa kelemahan yang dimiliki homeschooling tunggal yaitu tidak adanya mitra (partner) untuk saling mendukung, berbagi



atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh beberapa selebritis muda, mereka cenderung mengambil tipe homeschooling tunggal karena kesibukan mereka yang luar biasa. Mereka menyewa seorang guru yang datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu atau yang bersangkutan datang ke lokasi dimana selebritis beraktivitas, misalnya di tempat syuting.

Homeschooling tunggal adalah homeschooling yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. Homeschooling macam ini biasanya diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas homeschooling lain. Alasan ini bisa karena lokasi atau tempat tinggal di homeschooler yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas homeschooling lain (Seto, Mulyadi: 2007).

Homeschooling tunggal, yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya karena hal tertentu atau lokasi yang berjauhan. (Adilistiono, 2010: 36).

Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (2006) dalam buku “komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan” bahwa Homeschooling tunggal adalah format homeschooling yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan homeschooling untuk anak-anaknya, dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan homeschooling tunggal lainnya.

Homeschooling tunggal merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap seorang anak atau lebih terutama dirumahnya sendiri atau tempat-tempat lain yang menyenangkan bagi peserta didik. Homeschooling ini dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan. (Erihariyanto: 2011)

Menurut Sumardini (2007) homeschooling tunggal merupakan format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orangtua hanya dalam



lingkup keluarga itu sendiri, dalam format ini, keluarga yang menerapkan homeschooling tunggal tidak mengabungkan diri dengan keluarga atau kelompok lain yang juga menerapkan homeschooling. Hal ini membuat praktik homeschooling tunggal memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan model homeschooling lain. Tentunya hal ini berimplikasi terhadap beban yang harus diemban oleh orangtua pelaku homeschooling tunggal otomatis menjadi lebih berat. Dikarenakan orangtua bertanggung jawab secara penuh atas seluruh proses homeschooling yang diimplementasikan. Namun untuk mensiasati hal tersebut, beberapa orangtua pelaku homeschooling tunggal menggunakan sistem pendukung (*support system*) yang ada untuk mendukung dan mempermudah implementasi homeschooling.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas bahwa homeschooling tunggal adalah yang dilaksanakan oleh orangtua dengan mendatangkan seorang guru untuk datang ke rumah dan memberikan pembelajaran kepada anak mereka. Homeschooling ini dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan waktu anak, hal ini dilakukan karena melihat kesibukan yang luar biasa ataupun karena dalam suatu keluarga yang ingin melakukan homeschooling berlokasi berjauhan. Homeschooling tunggal tersebut diterapkan karena adanya tujuan khusus yang tidak dapat dikompromikan dengan komunitas homeschooling. Orangtua memilih homeschooling sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sehingga anak diberikan kebebasan untuk dapat melaksanakan pembelajaran di rumah maupun di luar rumah serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

b. Homeschooling Majemuk

Homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.



Kelebihan penerapan homeschooling majemuk adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohnya: kurikulum dari konsorium, asosiasi, organisasi, lokal, nasional atau internasional dengan bahasa tertentu, kegiatan olah raga tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dan kegiatan agama tertentu.

Kelemahan dalam penerapan homeschooling majemuk, diantara adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang tertentu. Sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua harus mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas homeschooling.

Senada dengan pendapat di atas, Kembara (2007:32), mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan penerapan homeschooling majemuk, salah satunya adalah keharusan untuk melakukan kompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas dan pilihan kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap orang tua memiliki kesibukan dan agenda berbeda. Sehingga, waktu pendampingan anak-anak harus disesuaikan secara optimal.

Homeschooling majemuk adalah homeschooling yang diselenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Jenis homeschooling ini dilaksanakan dengan alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya: misalnya homeschooling pada beberapa keluarga atlet tenis, keahlian musik, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (Seto, Mulyadi: 2007).



Homeschooling majemuk yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. (Adilistiono, 2010: 36).

Sedangkan Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (2006) bahwa homeschooling majemuk adalah format homeschooling yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan homeschooling karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing.

Homeschooling majemuk merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anak dari suatu lingkungan yang tidak selalu bertalian dalam keluarga, yang diselenggarakan di beberapa rumah atau di tempat pendidikan yang dibentuk atau dikelola secara lebih teratur dan struktur. Homeschooling ini dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing (Erihariyanto: 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Homeschooling ini diselenggarakan beberapa rumah atau di tempat pendidikan yang dibentuk atau dikelola secara lebih teratur dan struktur. Keluarga lain yang menerapkan homeschooling karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing. Berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Jenis homeschooling ini dilaksanakan dengan alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.

c. Homeschooling Komunitas



Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, serta bahan ajar bagi anak-anak homeschooling, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Ada beberapa **kelebihan** penerapan homeschooling komunitas, diantaranya adalah: adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan homeschooler lainnya, seperti: pengembangan akhlak, pengembangan intelegensi, dan keterampilan, adanya fasilitas belajar mengajar yang lebih baik, seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian.

Pendapat di atas, didukung oleh Kembara (2007:32) yang mengatakan bahwa homeschooling komunitas memiliki konsep yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, pencapaian hasil belajar dan ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas.

Kelemahan penerapan homeschooling komunitas, diantaranya: Orang tua harus melakukan kompromi untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama, harus mendapatkan pengawasan profesional, anak-anak dengan kegiatan khusus harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Komunitas homeschooling adalah gabungan dari beberapa model homeschooling majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal. Ada silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komite penyelenggaraan homeschooling biasanya 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas.

Ada beberapa alasan dipilihnya homeschooling komunitas oleh keluarga, antara lain:



- a. Memiliki sistem yang lebih terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
- b. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA dan bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian.
- c. Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- d. Terdapat dukungan yang lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing.
- e. Sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun.
- f. Untuk keluarga yang tinggal berjauhan dapat bergabung melalui Internet dan alat informasi-komunikasi lainnya sebagai pembanding guna mencapai kualitas yang standar. (Seto, Mulyadi: 2007).

Homeschooling komunitas, yang merupakan gabungan beberapa homeschooling yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pembelajaran. (Adilistiono, 2010: 36).

Komunitas homeschooling merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak homeschooling, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni, dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan homeschooling tunggal dan majemuk, maka komunitas homeschooling menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dan komunitas dengan perbandingan tertentu, misalnya 50%:50%.

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa homeschooling yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar,



kegiatan pokok seperti olahraga, musik atau seni, dan bahasa, sarana prasarana dan jadwal pendidikan (Erihariyanto: 2011).

Sumardiono (2007: 64), menyebutkan bahwa komunitas membuat struktur yang lebih lengkap dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan akademis untuk pembangunan akhlak mulia, pengembangan inteligensi, keterampilan hidup dalam pembelajaran, penilaian, dan kriteria keberhasilan dalam standar mutu tertentu tanpa menghilangkan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya. Selain itu, komunitas diharapkan dapat dibangun fasilitas pembelajaran yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam homeschooling tunggal/majemuk, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olahraga, dan kesenian. Homeschooling komunitas merupakan satuan pendidikan jalur nonformal.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa homeschooling komunitas gabungan dari beberapa model homeschooling majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal yaitu dengan menyusun dan menentukan silabus, serta bahan ajar bagi anak-anak homeschooling, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar serta fasilitas pada tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Komite penyelenggaraan homeschooling biasanya 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas. Membuat struktur yang lebih lengkap dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan akademis untuk penilaian, dan kriteria keberhasilan dalam standar mutu tertentu tanpa menghilangkan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya.

F. PERKEMBANGAN HOMESCHOOLING DI INDONESIA

Sebetulnya sudah lama bangsa kita mengenal konsep homeschooling ini. Bahkan jauh sebelum sistem pendidikan Barat datang. Pesantren-pesantren misalnya, para kyai, buya, dan tuan guru secara khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Saat ini sistem persekolahan di rumah juga bisa dikembangkan untuk mendukung program pendidikan kesetaraan.



Di Indonesia, perkembangan homeschooling dipengaruhi juga oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orang tua punya banyak pilihan untuk pendidikan anak anaknya. Diperkuat dengan aspek legalitas, istilah homeschooling ini sudah cukup populer belakangan ini khususnya sejak tahun 1990-an. Hanya saja belum ada catatan, seminar mengenai homeschooling selalu dipenuhi oleh statistik yang akurat mengenai jumlah peserta dan praktisi homeschooling baik di dunia maupun di Indonesia. Tetapi para peserta. Saat ini, Asah Pena yang menjadi wadah komunikasi mengenai homeschooling memiliki anggota, tetapi jumlah ini tidak mencerminkan jumlah praktisi homeschooling, tetapi dapat menjadi indikasi awal minat terhadap homeschooling di Indonesia.

Sayangnya, upaya pemasyarakatan homeschooling tidak cukup diikuti dengan informasi yang berkenaan dengan persyaratan yang seharusnya dimiliki dalam menerapkannya. Akibatnya, praktik homeschooling di negara kita menjadi berbeda, alias salah kaprah. Pemasyarakatan homeschooling tidak dengan dasar pikiran yang tepat dan kuat. Masyarakat, seperti biasanya sangat cepat memberikan respon positif, bila yang berbicara adalah orang-orang yang dianggap ahli. Sebagian kalangan mengatakan bahwa homeschooling di Indonesia tak ubahnya semacam *private school* yang eksklusif. Orang tua yang memiliki anak-anak yang bermasalah dengan lingkungan sosialnya malah dipindahkan ke sekolah jenis ini.

Adapula lembaga-lembaga pendidikan yang membuka peluang ini bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang masih berpandangan tradisional umumnya masih menganggap ijazah adalah segala-galanya bagi masa depan anak-anaknya. Anak-anak spesial yang tentu saja tidak memungkinkan bersekolah di sekolah umum diarahkan untuk mengikuti homeschooling hanya agar dapat menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan ijazah.

Seandainya sekolah rumah ini sudah merupakan kebutuhan utama bagi segelintir masyarakat kita, sebaiknya harus dipertimbangkan lagi



berbagai kondisi dan dampak yang dihasilkannya. Misalnya saja, harus disadari bahwa homeschooling memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena orangtua harus bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan anak. Harus diantisipasi berbagai kelemahan yang dikhawatirkan banyak orang berkenaan dengan keterampilan sosial anak karena sekolah ini berpotensi menghasilkan keterampilan social yang relatif rendah, terutama dengan teman sebaya. Bisa jadi akan menimbulkan resiko berkurangnya kemampuan bekerja dalam kelompok, kemampuan berorganisasi dan kemampuan memimpin.

Proteksi berlebihan dari orang tua juga akan menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan situasi dan sulitnya mencari sekolah ideal bagi anak-anak menjadi isu yang sering diperbincangkan belakangan ini di kalangan orangtua yang memiliki anak usia sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa standar sekolah ideal yang diinginkan para orangtua maupun pemerhati pendidikan menjadi semakin sulit untuk ditemukan. Kerap kali sekolah formal tidak mampu mengembangkan inteligensi anak, sebab sistem sekolah formal justru seringkali memasung inteligensi anak (Ahsin, 2007).

Ketidakpedulian para praktisi pendidikan terhadap kondisi psikologis anak seringkali dianggap sebagai penyebab situasi ini. Di sisi lain, bergesernya motif pendidikan dari ranah sosial ke ranah bisnis juga menjadi satu faktor yang paling menentukan. Belum lagi faktor sumber daya manusia (dalam hal ini para guru) yang sudah sangat jauh dari idealisme pendidik. Kondisi ini bertambah lengkap ketika pemerintah tidak memberikan perhatian serius dalam menuntaskan masalah-masalah pendidikan, terutama untuk memberikan subsidi yang 'berarti' bagi dunia pendidikan. Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Satu hal yang wajar bila setiap orang tua menghendaki anak-anaknya mendapat pendidikan bermutu, nilai-nilai iman dan moral yang tertanam baik, dan suasana belajar yang menyenangkan. Kerap kali hal-hal tersebut tidak ditemukan di sekolah umum. Banyaknya keluhan tentang kondisi



sekolah yang jauh dari harapan orangtua memunculkan isu yang relatif baru bagi alternatif pendidikan formal yang selama ini kita kenal, yaitu sekolah rumah (*homeschooling*). Muncullah ide dari para orangtua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah dalam sebuah lembaga sekolah yang disebut *homeschooling* atau dikenal juga dengan istilah sekolah mandiri, atau *home education* atau *home based learning* (Susilo, 2009).

Homeschooling (sekolah di rumah) semakin hari semakin menarik dan semakin banyak orangtua yang mempraktikkan pendidikan model ini. Mereka merasa, pendidikan model sekolah sebenarnya banyak gagalnya daripada suksesnya. Anak-anak mereka tidak berkembang dengan pesat sesuai dengan harapan. Hanya segelintir sekolah yang bisa dikatakan sukses mendidik anak dalam hal intelektual, emosional, vokasional, dan spiritual. Pendekatan sekolah yang legal-formal, struktural dan terkesan memaksa, membuat anak didik merasa tertekan, sehingga mereka tidak bisa menjalani program pembelajaran dengan menyenangkan, semangat dan penuh rasa cinta.

Belakangan, setelah dipopulerkan oleh beberapa pakar, sebagian orangtua mulai menganggap *homeschooling* sebagai solusi bagi ketidakpuasan atas kondisi sekolah pada umumnya, di antaranya akibat kurikulum yang demikian berat dan dianggap sangat membebani anak. Baik di mancanegara maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu untuk menyelenggarakan *homeschooling*. Sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu karena mempertimbangkan profil inteligensi ganda (*multiple intelligence*) yang dimiliki setiap anak, dan ini tidak bisa ditemukan di sekolah formal.

Ada beberapa profil praktisi dan lembaga *homeschooling* di Indonesia yaitu (Asmani, 2012) :

1. Keluarga Neno Warisman; Neno Warisman adalah praktisi *homeschooling* dan pendidikan alternatif. Ia termasuk deklarator dan pendiri Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).



2. Dr. Ratna Megawangi; adalah salah seorang praktisi homeschooling yang juga salah seorang deklarator dan pendiri Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).
3. Kak Seto Mulyadi; adalah tokoh pendidikan dan saat ini menjabat sebagai Ketua Komnas Perlindungan Anak. Beliau juga Ketua Umum Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).
4. Islamic Homeschooling Permata Hati (HIS); yang diselenggarakan bertitik tolak dari pertimbangan syar'i, yakni kewajiban orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak serta dijalankan dengan mengikuti tuntutan Alquran dan as-Sunnah sebagaimana dipahami dan diamalkan para pendahulu umat ini yang shalih.
5. Homeschooling Primagama (SD-SMP-SMA) di Jakarta. Peserta homeschooling seusia siswa SMA bisa ikut Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Paket C, setara SMA, yang diselenggarakan Badan Standar Nasional Pendidikan, penyelenggara UN (Ujian Nasional) dan saat mendaftar di Perguruan Tinggi tidak akan mengalami kesulitan.
6. Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Sekolah Alternatif) yang didirikan oleh sejumlah tokoh dan anggota masyarakat yang peduli terhadap pendidikan anak dan homeschooling di Indonesia.
7. Home Learning Bait Qur'any, yang diselenggarakan juga berdasarkan tuntunan Alquran dan as-Sunnah.

Untuk mengembangkan kualitas, homeschooling harus dilengkapi dengan sarana prasarana modern, misalnya perpustakaan, komputer, internet, mainan, dan wahana kreativitas lainnya yang digunakan untuk menggali dan mengembangkan bakat anak, sehingga diharapkan homeschooling mampu mendinamisir dan merevitalisir potensi anak secara akseleratif sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan cepat dan produktif. Agar homeschooling ini mampu merealisasikan harapan publik sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mampu membentuk



anak secara holistik dan integral, baik aspek intelektualitas, moralitas dan spritualitasnya dan mampu memberi kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai sehingga mampu berkompetisi secara elegan dalam percaturan dunia yang sangat dinamis di era globalisasi dan modernitas sekarang ini.



BAB III

YURIDIS

A. PERATURAN DAN KEBIJAKAN HOMESCHOOLING DI INDONESIA

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Untuk menjaga sumber daya alam tersebut agar tetap melimpah, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu berusaha menjaga agar tidak semakin habis. Oleh karena, pendidikan menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sadar akan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Laporan World Bank, April 1980, dikemukakan bahwa pendidikan merupakan unsur yang mencakup semua aspek pembangunan dan memiliki implikasi. Pendidikan bukan hanya subsektor sebagaimana halnya industri dan pertanian, tetapi sebagai unsur yang mencakup atau meliputi semua elemen yang harus dipadukan baik secara vertikal maupun horisontal ke dalam seluruh aspek pembangunan. Upaya perluasan akses pendidikan yang bermutu serta adanya jaminan perlindungan hukum bagi keluarga dan lingkungan yang menyelenggarakan



pendidikan informal, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang sekolah rumah

1. Pengertian Sekolah Rumah

Payung hukum homeschooling ada 2, yaitu: UU Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Sekolah rumah. Menteri Pendidikan M. Nuh, mengeluarkan peraturan di akhir masa jabatannya. Peraturan tersebut termaktub dalam Peraturan Menteri nomor 129 tahun 2014. Hal ini bertujuan untuk menegaskan kepada khalayak umum bahwa sekolah rumah itu ada dan legal. Adanya aturan tersebut merupakan salah satu bentuk keterlibatan negara dalam mengayomi serta mendukung atas terselenggaranya sekolah rumah. Pemerintah terlibat penuh dalam penyelenggaraan sekolah rumah karena di dalamnya terdapat proses penyetaraan.

Pada Pasal 1 ayat 3 dan 4, terdapat perbedaan pengertian jika dibandingkan dengan pengertian yang terdapat pada UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Sedangkan sekolah rumah sendiri memiliki pengertian

“Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal”.

Adapun jenis-jenis sekolah rumah yang terdiri atas sekolah rumah tunggal, majemuk dan komunitas, lebih rinci dijelaskan pada pasal 1 ayat 5, 6 dan 7 yang berbunyi “Sekolah rumah tunggal adalah layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga untuk peserta didik dan tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya”. Pada ayat 6,



“Sekolah rumah majemuk adalah layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orang tua dari 2 (dua) atau lebih keluarga lain dengan melakukan 1 (satu) atau lebih kegiatan pembelajaran bersama dan kegiatan pembelajaran inti tetap dilaksanakan dalam keluarga. Sedangkan pada ayat 7, “Sekolah rumah komunitas adalah kelompok belajar berbasis gabungan sekolah rumah majemuk yang menyelenggarakan pembelajaran bersama berdasarkan silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan bahan ajar yang disusun bersama oleh sekolah rumah majemuk bagi anak-anak sekolah rumah, termasuk menentukan beberapa kegiatan pembelajaran yang meliputi olahraga, musik/seni, bahasa dan lainnya”.

2. Kurikulum

Proses sekolah rumah tentu tidak terlepas dari kebutuhan kurikulum, baik kurikulum yang menginduk dari dinas pendidikan maupun dari orangtua. Pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah rumah mengacu pada kurikulum nasional. Pada pasal 1 ayat 8 disebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dari bunyi ayat tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa kurikulum adalah acuan dalam mencapai tujuan.

Kurikulum dibuat berdasarkan keputusan bersama antara orangtua dan anak, serta mengutamakan minat dan bakat anak. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini didukung oleh pasal 7 ayat (3) Kurikulum nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Bahkan, lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran dalam sekolah rumah. Karena, sekolah rumah bukan hanya proses pendidikan yang dilakukan



antara orangtua dan anak, melainkan anak dan lingkungan, begitupun sebaliknya. Hal ini didukung dengan peraturan menteri pasal 3 yang berbunyi “Sekolah rumah dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan pembelajaran mandiri”.

Ada beberapa penekanan mata pelajaran yang dijelaskan pada pasal 7 ayat 2, yaitu “Penyelenggara sekolah rumah wajib mengajarkan pendidikan Agama, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan pendidikan Bahasa Indonesia”. Hal ini bertujuan untuk membekali anak dalam bidang agama, karena sejatinya pendidikan agama adalah pendidikan dasar yang diperoleh dari keluarga. Sedangkan pada pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Bahasa Indonesia bertujuan agar anak dapat menghargai dan mencintai bangsanya sendiri melalui pengetahuan yang telah ditransfer oleh orangtua.

3. Evaluasi

Evaluasi sekolah rumah sama dengan sekolah formal pada umumnya. Orangtua sekolah rumah juga perlu membuat laporan kemajuan guna mengetahui perkembangan anak. Hal ini diatur dalam pasal 1 ayat 9 yang berbunyi “Laporan kemajuan adalah catatan kemajuan hasil belajar peserta didik berupa pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi”. Tujuan dari adanya sekolah rumah adalah untuk memenuhi layanan pendidikan dasar dan menengah dan berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui sekolah rumah. Pada pasal 8 ayat 1, “Penilaian hasil pembelajaran peserta didik sekolah rumah yang akan mengikuti UN/UNPK dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. Hal ini bertujuan untuk menyetarakan peserta didik sekolah rumah dan sekolah formal yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada pasal 12, dijelaskan bahwa “Peserta didik Sekolah rumah dapat mengikuti UN/UNPK pada satuan pendidikan formal atau nonformal



yang disetujui atau ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/kota setempat”. Dari bunyi pasal tersebut, peserta didik sekolah rumah mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan Ujian Nasional pada Satuan Pendidikan yang telah resmi ditunjuk untuk melaksanakan UN untuk peserta didik sekolah rumah.

Adapun hasil dari evaluasi (Ujian Nasional) tersebut diakui oleh negara. Hal ini dijelaskan pada pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Hasil pendidikan Sekolah rumah diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”. Proses evaluasi dilakukan berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah pusat. Hasil akhir dari proses sekolah rumah dibuktikan dengan adanya ijazah yang sah dari negara. Hal tersebut dikuatkan dengan pasal 4 ayat 2 yang berbunyi “Setiap orang yang telah mendapat penghargaan setara dengan hasil pendidikan formal dan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1, memiliki hak eligibilitas yang sama dan setara untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi dan/atau memasuki lapangan kerja”.

4. Prosedur

Pada pelaksanaan sekolah rumah, orangtua (penyelenggara) diwajibkan mengurus administrasi berupa kelengkapan berkas sesuai dengan aturan yang termaktub dalam pasal 6 ayat 1 yang berbunyi “Penyelenggara sekolah rumah tunggal dan majemuk wajib mendaftar ke dinas pendidikan kabupaten/kota”. Dijelaskan lebih rinci pada ayat 2 terkait dengan persyaratannya, “Pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk sekolah rumah tunggal dengan dilengkapi persyaratan sebagai berikut:

- a. Identitas diri orang tua dan peserta didik.
- b. Surat pernyataan dari kedua orang tua yang menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk pelaksanaan pendidikan di rumah.



- c. Surat pernyataan dari peserta didik yang telah berusia 13 (tiga belas) untuk bersedia mengikuti pendidikan di Sekolah rumah.
- d. Dokumen Program Sekolah rumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan rencana pembelajaran.

Adapun untuk pelaku sekolah rumah majemuk harus melengkapi persyaratan yang telah ditetapkan pada ayat 3 berikut “Pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk Sekolah rumah majemuk dengan dilengkapi persyaratan sebagai berikut:

- a. Identitas diri orang tua dan peserta didik.
- b. Surat pernyataan dari paling sedikit 2 (dua) keluarga dan paling banyak 10 (sepuluh) keluarga yang masing-masing keluarga menyatakan bahwa sebagai orangtua bertanggung jawab untuk melaksanakan sekolah rumah majemuk secara sadar dan terencana.
- c. Surat pernyataan dari peserta didik yang telah berusia 13 (tiga belas) untuk bersedia mengikuti pendidikan di sekolah rumah.
- d. Dokumen program sekolah rumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan rencana pembelajaran.

Sedangkan, pada ayat 4 dijelaskan bahwa “Sekolah rumah komunitas wajib memperoleh izin pendirian satuan pendidikan nonformal sebagai kelompok belajar dari dinas pendidikan kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

B. IMPLEMENTASI HOMESCHOOLING DI INDONESIA

Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangan, secara rasional tumbuh kembangnya dilatarbelakangi oleh lingkungan, secara tidak langsung lingkungan adalah guru yang mendidik pola perubahan sikap dan tingkahlaku dari manusia tersebut, dicontohkan saja seperti perkembangan teknologi zaman modern saat sekarang ini yang mempragmatisasi kehidupan dalam masyarakat di



belahan planet bumi ini, dalam artian setiap apa yang dilakukan pasti memiliki dampak dalam kehidupan, dan hal tersebut merupakan dampak dari berkembangnya pendidikan tersebut.

Menurut sejarah perkembangan homeshooling, sekolah rumah bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan, homeshooling sudah ada sejak zaman dahulunya, sebagian pakar dan ilmuwan di dunia merupakan bagian dari sekolah rumah, akan tetapi yang menjadi dilema pada sekolah rumah pada sekarang ini ialah peraturan yang mengatur sistem pendidikan di setiap negara, ada yang melegalkan dan ada yang kontroversi, sehingga terjadinya dilema-dilema dalam sistem pendidikan.

Muhtadi (2014) Sesungguhnya homeschooling bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia sudah sejak lama mengenal homeschooling, jauh sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di bumi Indonesia ini. Di pesantren-pesantren misalnya, banyak para kiai dan tuan guru secara khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Demikian juga para pendekar dan bangsawan zaman dahulu. Meskipun belum sempurna, namun para alumni homeschooling cukup banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional seperti diantaranya Ki Hadjar Dewantara dan Buya Hamka.

Menurut Muhtadi (2011), perkembangan homeschooling di Indonesia dikategorikan menjadi tiga.

[1] **Pertama**, pelaksanaan homeschooling di masyarakat kalangan menengah ke atas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Keluarga memiliki pemahaman mengenai prinsip multi intelegensi. Sehingga, keluarga seperti ini memilih homeschooling sebagai jawaban atas sulitnya membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar.

[2] **Kedua**, homeschooling di lingkungan keluarga miskin yang kesulitan mengakses pendidikan formal karena faktor ekonomi. Pemahaman homeschooling tidak didasarkan pada pemahamannya yang



mendalam terhadap falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan membebaskan, tetapi lebih didasarkan atas ketidakberdayaannya secara ekonomi untuk mengenyam pendidikan formal.

- [3] **Ketiga**, homeschooling di lingkungan keluarga yang anaknya memiliki aktivitas kegiatan atau pekerjaan yang banyak bertubrukan dengan jam pelajaran yang dijadwalkan oleh sekolah-sekolah formal. Sekolah rumah dalam konteks ini biasanya terjadi pada keluarga yang anaknya menjadi artis, atlet, penyanyi dan lainnya yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kegiatannya dengan jam belajar di sekolah formal.

Implementasi homeschooling terbagi menjadi beberapa tahapan di antaranya yaitu :

1) Perencanaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 Tentang Sekolah rumah pada Pasal 6 yaitu:

- a. Penyelenggara sekolah rumah tunggal dan majemuk wajib mendaftarkan ke dinas pendidikan kabupaten/kota.
- b. Pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk sekolah rumah tunggal dengan dilengkapi persyaratan sebagai berikut:
 - [1] Identitas diri orang tua dan peserta didik.
 - [2] Surat pernyataan dari kedua orang tua yang menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di rumah.
 - [3] Surat pernyataan dari peserta didik yang telah berusia 13 (tiga belas) untuk bersedia mengikuti pendidikan di sekolah rumah.
 - [4] Dokumen program sekolah rumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan rencana pembelajaran.



- c. Pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk sekolah rumah majemuk dengan dilengkapi persyaratan sebagai berikut:
- [1] Identitas diri orang tua dan peserta didik.
 - [2] Surat pernyataan dari paling sedikit 2 (dua) keluarga dan paling banyak 10 (sepuluh) keluarga yang masing-masing keluarga menyatakan bahwa sebagai orangtua bertanggung jawab untuk melaksanakan sekolah rumah majemuk secara sadar dan terencana.
 - [3] Surat pernyataan dari peserta didik yang telah berusia 13 (tiga belas) untuk bersedia mengikuti pendidikan di sekolah rumah.
 - [4] Dokumen program sekolah rumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan rencana pembelajaran.
- d. Sekolah rumah komunitas wajib memperoleh izin pendirian satuan pendidikan nonformal sebagai kelompok belajar dari dinas pendidikan kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah bahwa segala sesuatunya harus dipersiapkan baik dari lembaga penyelenggara dan orangtua penyelenggara sekolah rumah seperti yang dijelaskan dalam pasal 6 tersebut bahwasanya penyelenggara dan orang tua harus mendaftar ke dinas pendidikan berguna untuk memudahkan terkait dalam memantau proses, kemajuan, penilaian dan perbaikan hasil belajar; akan tetapi yang menjadi titik berat dalam hal ini ialah orang tua sebagai yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak.

Muhtadi (2014), ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi para orang tua yang ingin melaksanakan model pendidikan homeschooling agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan homeschooling itu sendiri, antara lain (1) Mencintai anak-anak, (2) kreatif, (3) Sabar dan



bersahabat dengan anak, (4) Memahami kebutuhan dan keinginan anak, (5) Mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak, (6) Mau mendengar dan bernegosiasi, (7) Mau berubah, fleksibel, dan tanggap, (8) Memahami kondisi fisik, psikis, dan mood anak, (9) Memiliki kemauan untuk mau tahu standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional yang sudah diakui dan disyahkan oleh BSNP, (10) Memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama anak.

Kurikulum pembelajaran homeschooling adalah kurikulum yang didesain sendiri namun tetap mengacu kepada kurikulum nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Bryan Ray menunjukkan bahwa mayoritas *home schoolers* (71%) memilih sendiri materi pembelajaran dan kurikulum dari kurikulum yang tersedia, kemudian melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan keadaan keluarga. Selain itu, 24% diantaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari lembaga penyedia kurikulum dan materi ajar. Sekitar 3% menggunakan materi dari sekolah satelit (*partner homeschooling*) atau program khusus yang dijalankan oleh sekolah swasta setempat.

Selain pendekatan dan metode yang digunakan dalam belajar, setiap keluarga homeschooling memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu dan bahan ajar yang digunakan. Kurikulum berisi sasaran-sasaran pengajaran yang ingin dicapai di dalam rentang waktu tertentu, sedangkan bahan ajar adalah materi praktis yang digunakan untuk pengajaran sehari-hari.

Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar, keluarga homeschooling dapat memilih apakah mereka menggunakan bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan terpaket (*bundle*), keluarga homeschooling menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Sedangkan pilihan kedua yang dapat dilakukan oleh keluarga homeschooling adalah memberi secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan resiko menambah kompleksitas,



keluarga homeschooling dapat memilih materi-materi yang benar-benar dibutuhkannya dan membelinya secara terpisah.

Selain kedua pilihan tersebut, keluarga homeschooling dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakannya. Keluarga homeschooling dapat menggabungkan antara membeli bahan pengajaran dan penggunaan dan penggunaan materi yang ada di rumah, atau membuat sendiri materi pengajaran yang dibutuhkannya.

Berikut contoh kurikulum yang ditulis oleh Yesi Elsaandra:

RENCANA PEMBELAJARAN
ANAK HOMESCHOOLING USIA 2-6 TAHUN.
TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh :

Keluarga Yesi Elsaandra – Ardhian Agung Yulianto

**VISI : BERSAMA SELURUH KELUARGA MENUJU JANNAH
NYA**

MISI :

1. Mendidik anggota keluarga memahami agama Islam dengan benar dan komprehensif.
2. Mendidik anggota keluarga memiliki akhlak yang baik.
3. Mendidik anggota keluarga memiliki ibadah yang benar.
4. Mendidik anggota keluarga memiliki kemandirian finansial.
5. Mendidik anggota keluarga mencintai ilmu dan gemar belajar.

Deskripsi Keluarga yang menjadi impian:

Keluarga adalah sarana beribadah kepada Allah SWT, dimana orang tua diikat dengan tali pernikahan yang sangat berat dan erat. Keluarga dibentuk untuk melahirkan generasi rabbani, generasi yang



meninggikan kalimat Allah SWT, dimana seluruh anggota keluarga memiliki pemahaman keislaman yang benar dan komprehensif, memiliki akhlak yang baik, ibadah yang benar, kemandirian finansial dan mencintai ilmu serta gemar belajar. Sehingga anak menjadi investasi bagi orang tua tidak saja di dunia, tetapi juga di akhirat. Istri menjadi penenang hati suami, dan suami melindungi dan menafkahi seluruh anggota keluarga dengan rezeki yang halal.

Orang tua bisa dijadikan anak sebagai sahabat maupun guru. Serta anak bagi orang tua adalah *qurataayun*, penenteram jiwa. Untuk itu harmonisasi dalam keluarga menjadi sebuah kemestian, dengan saling menjaga, mengingggatkan, melindungi, menyayangi dan mencintai.

Kurikulum yang saya buat ini bukanlah kurikulum formal layaknya kurikulum di sekolah formal. Karena pada dasarnya usia 2-6 tahun adalah dunia bermain bagi anak anak. Jadi kegiatan anak anak hanya bermain, tetapi bermainnya terarah dan memberi manfaat. Bermainnya dirancang mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotrik anak. Kurikulum ini dibuat juga tidak harus tercapai semua target. Namun, sebagai panduan orang tua agar lebih terarah membimbing mereka dalam bermain. Tugas kita mengarahkan dan terus menstimulasi bakat dan fitrah yang ada pada dirinya. Hal terpenting yang perlu kita perhatikan adalah tidak memaksakan kehendak dan keinginan kita kepada anak.

Anak punya dunianya sendiri, dia berhak melakukan apa yang dia suka sepanjang:

1. Tidak berbahaya untuk dirinya dan orang lain.
2. Tidak melanggar aturan Allah.
3. Tidak melanggar hukum.

Sepanjang tiga hal di atas tidak dilakukan anak, sebaiknya kita tidak mengintervensi terlalu jauh dan biarkan anak anak berkreativitas.

Ada 7 pokok bahasan yang akan akan saya ajarkan kepada Rabi'a. Pada pelaksanaan ke tujuh bahasan ini mungkin akan saling beririsan



antara satu sama lain. Perlu kreativitas orang tua untuk membuatnya menjadi menyenangkan.

No	Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran
1	MENGENAL ALLAH DAN CIPTAANNYA	Diharapkan materi ini anak akan mengenaaal ciptaan Allah. Anak memahami segala yang ada di langit dan di bumi adalah ciptaan Allah. Hanya kepada pencipta kita meminta pertolongan dan perlindungan. Anak dapat menyebutkan berbagai ciptaan Allah seperti tumbuhan, binatang, bulan, matahari, bintang
2	MENGENAL DIRI SENDIRI DAN KELUARGA	Diharapkan materi mengenal diri sendiri dan keluarga ini anak akan mengetahui namanya sendiri, nama ayah bunda dan nama abi, serta nama saudara yang lain. Diharapkan anak juga mengetahui seluruh anggota tubuh dan fungsinya.
3	ADAB	Diharapkan anak memiliki pengetahuan adab islami. Adab memasuki dan keluar rumah. Adab makan. Adab kepada orang tua, adab kepada teman, adab buang air kecil dan besar
4	MOTORIK KASAR	Diharapkan dengan melakukan kegiatan motorik kasar anak dapat menyeimbangkan tubuhnya, melenturkan otot ototnya, membuatnya sehat jasmani, menjaga koordinasi seluruh anggota tubuh.



5	MOTORIK HALUS	Diharapkan kegiatan motorik halus ini anak dapat mengerakkan kedua tangan, mengoordinasi kecepatan tangan dan mata, melatih ketelitian, melatih emosi dan kesabaran.
6	MINAT DAN BAKAT	Diharapkan anak mengetahui minat dan bakatnya. Gali terus potensi unggul bakat anak anak kita dengan memfasilitasi mereka ke arah tersebut.
7	DOA DAN HAFALAN AYAT PENDEK	Diharapkan anak anak kita dapat melafaskan doa doa pendek. Misalnya doa mau tidur, mau makan dsb. Begitu juga dengan hafalan surat pendek. Seperti surat An nas dsb

Keterangan:

I. MENGENAL ALLAH DAN CIPTAANNYA.

- a) Kenalkan bahwa Allah Maha yang menciptakan kita. Sering sering sebutkan bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Misal kita sedang di dapur memasak, kemudian kita bilang, sayur ini ciptaan Allah. Banyak banyak bertanya kepada anak. Misalnya “Siapa ya sayang yang menciptakan sayur? Kelak anak akan menjawab “Allah”. Kemudian kita bilang, “Pintar” dst....
- b) Kenalkan ciptaan Allah pertama sekali dirinya sendiri. “Siapa yang menciptakan Dedek?, “Siapa yang menciptakan tangan?” Jika sering kita sampaikan bahwa yang mencitakanya adalah Allah, kelak akan tertanam dalam pikiran bawah sadar anak hingga dewasa bahwa apa yang ada di langit ini ciptaan Allah.
- c) Sediakan gambar berbagai macam ciptaan Allah. Misalnya Pohon, Gunung dsb. Bisa juga sambil nonton youtube.



- d) Mendongeng berkaitan dengan ciptaan Allah. Misalnya, “Di hutan Amazon, hiduolah seekor Singa.” Nanti kita Tanya, “Siapa yang menciptakan Singa ya? Biasanya Rabia kalau sudah ditanya siapa yang menciptakan ini itu, dia sudah bisa langsung jawab dengan lantang, Allah. Namun begitu tetap harus terus ditanamkan, agar benar benar lengket di memorinya sehingga menjadi sebuah keimanan yang mendalam bahwa yang menciptakannya adalah Allah.
- e) Termasuk mengenalkan buah dan sayur sebagai ciptaan Allah. Jelaskan juga buah dan sayur ini banyak manfaatnya dan sangat baik dikonsumsi. Diharapkan anak menjadi suka buah dan sayur. Cari gambar di internet berkaitan dengan kedua hal ini. Nanti main tebak gambar.

2. MENGENAL DIRI SENDIRI DAN KELUARGA

- a) Dia mengenal dirinya sendiri dan namanya. Dia mengenal abi, bunda kakak dan adiknya. Termasuk menyebutkan namanya. Bisa buat kertas yang bertuliskan nama-nama tersebut kemudian tebak tebak. Cari nama abi, cari nama bunda dst.
- b) Dia mengenal anggota tubuhnya, matanya mana, tanganya mana, kakinya mana dst. Bisa buat nama dan gambar anggota tubuh disebut kertas kemudian main tebak tebak.
- c) Menyanyi anggota tubuh. Orang tua bisa berimprovisasi sendiri membuat lagu yang lainnya. Membaca buku dengan tema keluarga dan buku tema anggota tubuh. Point II ini akan berhubungan dengan point I yaitu MENGENAL ALLAH DAN CIPTAANNYA untuk materi manusia.
- d) Mendongeng. Orang tua harus bisa berimprovisasi membuat dongeng sendiri yang tema ceritanya mengenai diri atau keluarga. Misalnya, Di sebuah desa yang dekat dengan gunung merapi, hiduolah sebuah keluarga. Ayahnya bekerja di sawah sebagai



petani. Namanya ayahnya Pak Adi. Kemudian kita tanya, siapa tadi nama ayahnya nak? Dst.

- e) Waktu pembelajaran sangat fleksibel, tergantung kelapangan waktu yang dimiliki orang tua.

3. ADAB

- a. Adab adalah hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Dari kecil kita ajarkan anak anak adab islami. Misalnya, adab makan tidak boleh berdiri, membaca doa sebelum makan.
- b. Adab mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar rumah.
- c. Mengucapkan terima kasih jika sudah dibantu. Ucapkan tolong jika ingin dibantu, serta menyebutkan identitasnya. Misalnya, “Abi tolong... (bukan teriak tolong, tolong. Tapi mau minta tolong sama siapa).
- d. Adab kepada orang tua. Tidak boleh meninggikan suara kepada orang tua, apalagi memukulnya.
- e. Tidak membuang sampah sembarangan. Masih banyak lagi adab yang perlu diketahui oleh anak termasuk kita sendiri.

4. MOTORIK KASAR

- a. Bermain sepeda
- b. Bermain bola
- c. Berlari
- d. Senam
- e. Main petak umpet dst

5. MOTORIK HALUS

- a. Meronce
- b. Mengambar
- c. Menulis
- d. Kolase
- e. Origami
- f. Menempel



- g. Mengunting
- h. Mengenggam kerikil dan pasir (ajak ke pantai untuk bermain pasir).
- i. Saat mengenalkan motorik halus ini, kita bisa mengenalkan angka dan huruf. Misalnya mengunting huruf dan angka.
- j. Sediakan berbagai *worksheet*. Bermain dough, bisa buat sendiri dari tepung terigu.

6. MINAT DAN BAKAT

- a. Ajak masak
- b. Berkebun
- c. Mengenalkan berbagai macam profesi
- d. Berkunjung ke rumah teman dengna berbagai profesi.
 - [1] Cari gambar di internet atau nonton berbagai macam profesi. Perhatikan baik-baik, anak kita memiliki ketertarikan pada profesi yang mana.
 - [2] Bagi yang tinggal di Jakarta, bisa ajak anak ke Kidzzania.

7. DOA DAN HAPALAN SURAT PENDEK

- a. Banyak buku tentang doa-doa pendek yang bisa dipelajari.
- b. Beli kaset atau cd. Anak anak biasanya lebih suka visual dan audio.
- c. Nonton youtube.
- d. Miliki Hafidz Doll.

Kemudian setelah kurikulum dipilih oleh keluarga homeschooling, tahap selanjutnya yaitu merancang rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah dipilih.

Rancangan rencana pembelajaran tersebut bisa di contohkan sebagai berikut:



**Jadwal dan materi belajar
Ayesha (9,5 tahun)
periode: 30 November-6 Desember 2015**

Subjek: Membuat Ensiklopedi Budaya Indonesia

Tema : Papua

Proyek Belajar	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Ensiklopedi Budaya Indonesia Subjek: Papua	Mengenal sosial-budaya Papua Buku suber: surat dari lembah beliem	Menonton video tentang Papua Video sumber: cek di folder video "Daily life of Papua"	Mengenal alam Papua Sumber: video, peta	Merancang daftar isi	Mulai menulis Membuat ilustrasi (komik, dll) Membuat craft (based on Papua's craft)		
	Sasaran: Anak mengenal kehidupan masyarakat papua dari berbagai aspek (sosial, ekonomi, antropologi, kepercayaan, dll)		Sasaran: anak mampu menghitung jarak tempuh tiap daerah, hubungannya dengan sarana transportasi dan efeknya terhadap kehidupan ekonomi	Sasaran: Anak mampu berpikir sistematis	Sasaran: membangun kemampuan menggunakan pikiran melalui tulisan Anak memiliki kemampuan menulis dengan baik		



Angket Evaluasi

Yang Dinilai	Skor (A-E)	Evaluasi
Kemampuan riset		
Kemampuan analisis		
Kemampuan matematis / hitungan		
Kemampuan menerjemahkan ide dan mengonkretkan ide		
Sistematika tulisan		
Kualitas bahasa yang digunakan		
Kualitas tulisan		
Ketekunan		

Arti Skor:

- A : Siswa sudah mengerti 100%.
- B : Siswa sudah mengerti 80%, 20%-nya orangtua harus mengevaluasi metode belajar yang diberikan.
- C : Siswa sudah mengerti 70%, 30%-nya orangtua harus mengevaluasi metode belajar.
- D : Siswa sudah mengerti 60%, 40%-nya orangtua harus mencari tahu kesalahan apa yang sudah dilakukan sehingga anak tidak terlalu memahami pelajaran.
- E : Siswa sudah mengerti 50%. 50%-nya orangtua harus mencari ide-ide baru yang kreatif agar kegiatan belajar jadi menyenangkan dan anak bisa menangkap pelajaran dengan baik.

Catatan:

Pelajaran yang terintegrasi dalam proyek belajar ini adalah:

- I. IPS dan turunannya (sosiologi, antropologi, sosio-ekonomi).



2. IPA dan turunannya (mempelajari keadaan alam, bentuk permukaan bumi, geografi, membaca peta).
3. Matematika (menghitung jarak daerah, jarak tempuh, menganalisis efek jarak tempuh dan sistem transportasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat).
4. Bahasa (mencari ide, menulis, berbicara, bertanya, berpendapat).
5. Filsafat (mengambil kesimpulan dengan benar).
6. Memecahkan masalah (apa yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan transportasi di daerah yang medannya sulit).
7. Menggambar.
8. Craft

2) Proses Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah pada Pasal 9.

- a) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- b) Pendidikan dengan sistem terbuka merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan.
- c) Peserta didik dapat belajar sambil bekerja, atau mengambil program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh.
- d) Pendidikan multimakna merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, kepribadian, dan berbagai kecakapan hidup.



Dari uraian pasal 9 tersebut, homeshooling dapat dilaksanakan dengan fleksibel, bisa dengan bertatap muka langsung dan secara tidak langsung atau jarak jauh, yang terpenting melampirkan atau mencantumkan rencana pembelajaran seperti yang telah dijelaskan dalam pasal 6. Sugiarti, D.Y. (2012).

Banyak ragam model homeschooling. Pilihan disesuaikan dengan gaya anak-anak. Namun pada dasarnya homeschooling bersifat unik. Karena setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda.

Model-model yang berkembang adalah:

(1) *Unit Studies Approach*

Model pendidikan yang berbasis pada tema unit studi. Pendekatan ini siswa mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Ini didasarkan pemikiran proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah.

(2) *The Living Book Approach*

Model ini memakai pengalaman dunia nyata, seperti berkunjung ke museum. Model ini dikembangkan oleh Charlotte Mason.

(3) *The Classical Approach*

Model ini menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan perkembangan anak.

(4) *The Waldorf Approach*

Model ini dikembangkan oleh Rudolph Steiner, ada banyak di Amerika, yaitu berusaha menciptakan setingan sekolah yang mirip dengan keadaan rumah.

(5) *The Montessori Approach*

Model yang dikembangkan oleh Dr Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak sehingga dapat



mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual.

(6) *The Electic Approach*

Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain program sendiri.

(7) *Unschooling Approach*

Model ini memiliki pandangan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, tidak berangkat dari *textbook* tetapi dari minat yang difasilitasi. Vibriyanthy, R., & Fauziah, P.Y. (2014).

Proses pembelajaran berjalan dengan sangat fleksibel menggunakan pendekatan formal, nonformal dan informal. Berbagai kegiatan yang dilakukan dan biaya yang ditawarkan menunjukkan bahwa tidak selamanya pendidikan nonformal informal identik dengan “murahan dan dilaksanakan sekedarnya” tetapi mampu menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan karakter anak yang unik.

Mawadah S (2016) memberikan pemahaman mengenai tujuh gaya belajar efektif, diantaranya:

- [1] Bermain dengan kata, gaya belajar ini adalah dengan cara mengajak seorang teman yang senang bermain bahasa, seperti bercerita, membaca serta menulis. Gaya ini sangat menyenangkan karena bisa membantu mengingat nama, tempat tinggal dan hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.
- [2] Bermain dengan pertanyaan, belajar makin efektif dan bermanfaat apabila dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misal: kita memancing pengetahuan dengan berbagai pertanyaan, setiap muncul jawaban lalu kejar dengan pertanyaan lagi, sehingga hasil yang didapat paling akhir atau kesimpulan.



- [3] Bermain dengan gambar, ada beberapa orang yang lebih suka membuat gambar. Orang yang demikian itu biasanya memiliki kepekaan menangkap gambar/warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu.
- [4] Bermain dengan musik, ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik, ini yang disebut *ritme hidup*. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai berbagai hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian mencari informasi yang berkaitan dengan itu.
- [5] Bermain dengan bergerak, gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan.
- [6] Bermain dengan bersosialisasi, bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat.
- [7] Bermain dengan kesendirian, ada jenis orang yang suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. (Hamzah, 2006).

Dari tujuh gaya belajar efektif tersebut, hanya di poin ke 7 yang paling pas diterapkan pada pendidikan homeschooling. Selebihnya adalah cocok diterapkan pada pendidikan di sekolah/madrasah. Dengan jumlah siswa yang lebih banyak, sarana dan prasarana yang menunjang dan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada sekolah/madrasah adalah sangat cocok untuk menerapkan gaya belajar efektif seperti yang diuraikan diatas. Dengan berbagai pertimbangan tersebut alangkah baiknya kegiatan belajar lebih baik dilakukan di sekolah/madrasah daripada di rumah sendirian (homeschooling).



3) Metode & Media Pembelajaran

Simatupang, D. (2013) memberikan pemahaman bahwa metode sekolah rumah dapat dilaksanakan di rumah dan di luar rumah akan tetapi perlu diperhatikan agar pembelajarannya dapat berlangsung secara alami dan mandiri. Persoalan legalitas, sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa hasil pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jadi secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh Undang-Undang.

Proses mengajar tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun pengajar hendaknya memberikan dorongan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Oleh sebab itu, setiap pengajar perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola situasi dan kondisi dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Begitu juga dalam penerapan homeschooling,

Saputra (2007) menyebutkan bahwa ada beberapa metode homeschooling yang dapat diterapkan mulai dari yang sangat terstruktur (sekolah) sampai dengan yang tidak terstruktur. Akan tetapi homeschooler tidak perlu berpatokan pada satu metode saja, dengan kata lain homeschooler boleh menggunakan berbagai macam metode yang mungkin dapat dikerjakan. Adapun metode- metode homeschooling seperti yang gambaran model homeschooling yang telah dijelaskan di atas yaitu sebagai berikut: metode homeschool Charlotte Mason, metode homeschool klasik, metode elektik, metode homeschool montessori, metode unschooling, metode unit studies, metode homeschool waldof.



- a) Metode Homeschool Charlotte Mason Charlotte Mason mengajukan filosofi pendidikannya yang meliputi “*Naration, Copywork, Nature Notebook, Fine Arts, Languages, Literature-based curriculum*” dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Model homeschooling ini adalah konsep “buku hidup” yang berbeda dengan text book yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai satu objek tertentu. Buku ini bercerita dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat bila mereka membaca cerita daripada membaca textbook.

Dalam metode Charlot Mason, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya. Metode ini juga menekankan ‘nature notebook’ orang tua dan perlunya anak untuk keluar rumah melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Charlot Mason menggunakan konsep buku hidup yang artinya lebih menekankan pada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan langsung mempratikkan literatur yang digunakan dalam belajar, sehingga anak betul-betul mendalami apa yang dipelajarinya dan adanya keterlibatan langsung dari orang tua dalam membimbing dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

- b) Metode Homeschooling Klasikal. Model ini padat literatur (bukan padat gambar) dan berdasar pada trivium gramer, logic dan rhetoric yang sebanding dengan konsep yang lebih mudah yaitu pengetahuan, pengertian dan kebijakan.

Tahap ‘grammer’ (sampai usia 12) adalah saat anak menerima dan mengumpulkan informasi pengetahuan. Anak menerima fakta walaupun belum memahami namun sejalan dengan bertambahnya usia mereka mulai menerima fakta tersebut.



Tahapan 'logic' (usia 13-15) adalah saat pemahaman anak mulai matang. Mereka mulai mengerti sebab akibat. Pengetahuan membawa logika.

Tahapan 'rhetoric' (usia 16-18) adalah saat anak dapat menggunakan pengetahuan dan logika untuk berkomunikasi menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi dengan berdebat kebijakan.

Setiap mata pelajaran yang dipelajari mempunyai tiga tahapan yakni: dengan memberikan fakta, membantu anak untuk mengerti, dan menguji anak dalam pemahamannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode homeschool klasik menggunakan tiga konsep, yaitu tahapan pengetahuan (tahapan *grammar*), tahapan pengertian (tahapan *logic*) dan tahapan kebijakan (tahapan *rhetoric*) yang dalam penerapannya menggunakan klasifikasi sesuai dengan batasan umur.

- c) Metode Elektik. Metode elektik lebih memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada dan dapat menggunakan sumber-sumber informasi dari internet atau perpustakaan.

Metode elektik adalah metode yang tidak hanya memberikan standar kurikulum yang digunakan akan tetapi memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memilih atau menggunakan kurikulum yang diinginkan serta bebas mencari informasi dari berbagai media.

- d) Metode Homeschooling Montessori. Maria Montessori menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk belajar. Orang dewasa hanya berperan mengatur lingkungan anak dan mendukung proses belajar. Dalam hal ini orang dewasa tidak mengatur anak, tetapi membantu anak belajar dengan lingkungannya dalam situasi natural, dalam kelompok yang tidak dibatasi oleh umur.



Metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori menjadi upaya pendorong anak dalam penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami. Dimulai dengan mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan. Berdasarkan upaya tersebut potensi anak dapat berkembang baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode montessori lebih menekankan pada kemandirian anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mendukung dan memfasilitasi lingkungan belajar anak serta orang tua berperan sebagai pembimbing bukan sebagai pengatur.

- e) Metode Unschooling Anak belajar materi apa yang dia sukai. Sangat tidak terstruktur tapi sering cocok untuk sebagian anak, terutama anak kecil. Unschooling juga berangkat dari keyakinan bahwa anak memiliki keyakinan untuk natural dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya.

Unschooling tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi. Jadi metode unschooling adalah merupakan metode yang tidak terstruktur yang lebih menekankan pada minat anak dan peran orang tua sangat penting untuk menyiapkan fasilitas belajar dan mengenalkan anak pada dunia nyata.

- f) Metode Unit Studies. Semua mata pelajaran terpadu menjadi satu tema. Sebagai contoh, membaca buku *Little House on the Prairie* dan belajar sejarah, seni, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan lain-lain melalui buku tersebut. Jadi metode *unit studies* adalah mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui satu - satu tema.
- g) Metode Homeschooling Waldorf. Konsep pembelajaran Waldorf bertumpu pada anak secara keseluruhan (*the whole child*) yang meliputi kepala, hati dan tangan. Metode ini bukan sistem pedagogi



melainkan sebuah seni, sehingga apa yang sudah ada pada manusia dapat dibangkitkan.

Pendidikan Waldorf bukan untuk mendidik melainkan untuk membangkitkan. Metode ini, guru atau tutor tidak berusaha untuk menanamkan materi intelektual kepada anak. Tetapi membangkitkan kemampuan anak untuk mencari pengetahuan serta menikmati proses belajar.

Hidayat, D (2016) dalam implementasinya, homeschooling di Indonesia dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

- a) Homeschooling tunggal, yang dilaksanakan oleh orang tua dalam suatu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Dalam implementasinya, orangtua sebagai berfungsi sebagai pendidik utama melayani proses pembelajaran kepada anaknya. Jika pun ada guru yang didatangkan secara privat hanya akan membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya. Guru tersebut bisa berasal dari lembaga-lembaga yang khusus menyelenggarakan program homeschooling. Lembaga ini mempunyai tim yang namanya Badan Tutorial yang terdiri atas lulusan berbagai jenis profesi pendidikan.
- b) Homeschooling majemuk, yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing.
- c) Homeschooling komunitas, merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Dalam hal ini beberapa keluarga memberikan kepercayaan kepada Badan Tutorial untuk memberi materi pelajaran. Badan tutorial melakukan kunjungannya ke tempat yang disediakan komunitas.



C. EVALUASI KEGIATAN BELAJAR DI HOMESCHOOLING

1. Pengertian Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi sering diartikan sebagai proses menilai dan menaksirkan. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Definisi dari Stufflebeam memiliki arti bahwa evaluasi merupakan proses untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk mengambil sebuah keputusan atau alternatif keputusan dari sebuah program. Sementara evaluasi program menurut Djudju Sudjana (2006: 18) adalah:

“...proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.”

Menurut Calongesi (1995) evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Evaluasi menurut Kumano (2001) merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Evaluasi program dipandang penting bagi pihak-pihak pengambil keputusan, misalnya ialah penentu kebijakan dan penyelenggara yang menetapkan tentang satuan, jenis dan lingkup suatu program yaitu pendidik yang berfungsi sebagai pembelajar, tenaga kependidikan lainnya yang bertugas memilih bahan belajar, dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik yang harus memilih program pembelajaran yang cocok dan bermakna bagi pemenuhan kebutuhan belajarnya, staf yang harus memutuskan rekrutmen tenaga dan penggajian pegawai. Masyarakat



yang harus memutuskan jenis dan tingkatan dukungan yang perlu diberikan untuk kelancaran program.

Penjelasan tentang pengertian evaluasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengolah data secara ilmiah, untuk mengetahui efektivitas suatu program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan program yang kemudian ditindaklanjuti dalam sebuah pembuatan keputusan. Kegiatan evaluasi akan dikenalkan pada istilah *measurement* dan *assessment*. *Measurement* adalah pengukuran Sementara *assessment* adalah penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi penilaian dan pengukuran.

2. Urgensi Evaluasi Kegiatan Belajar Homeshooling

a. Rubrik pengukuran dalam homeschooling

Pengukuran merupakan bagian dalam proses evaluasi. Menurut Cangelosi (1995) yang dimaksud dengan pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini guru mengukur prestasi siswa dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswa, mengamati kinerja, mendengar, dan menggunakan indera melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan.

Menurut Zainul dan Nasution (2001) pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu:

- [1] Penggunaan angka atau skala tertentu.
- [2] Menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik. Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengertian pengukuran (*measurement*) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi



kuantitatif. Pengukuran merupakan kegiatan yang hasilnya akan berupa angka/nilai (kuantitatif) yang harus ditafsirkan dengan membandingkan dengan suatu patokan tertentu contohnya seperti tinggi, rendah, sedang. Sebelum melakukan penilaian maka seorang pendidik harus melakukan pengukuran terlebih dahulu.

Hasil pengukuran adalah berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur, yang dalam hal ini adalah peserta didik. Alat ukur yang biasanya digunakan dalam proses pengukuran adalah tes dan non tes.

Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Dalam pengukuran terdapat dua karakteristik utama, yaitu penggunaan angka atau skala tertentu dan menurut aturan atau formula tertentu. Skala atau angka dalam pengukuran dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio (Sudji Munadi, 2010)

b. Rubrik Penilaian dalam Homeschooling

Kurikulum pendidikan Indonesia yang saat ini digunakan adalah mengacu pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan kepada beberapa penilaian yaitu penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, dan ujian. Dalam Permendikbud 66 dan 81 tahun 2013 dijelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non test yang kemudian ditafsirkan melalui proses penilaian menggunakan hasil pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya. Tabel berikut merupakan gambaran dalam proses penilaian dalam proses belajar termasuk bentuk instrumen yang digunakan dalam penilaian homeschooling.



Tabel I. Metode dan Bentuk Instrumen

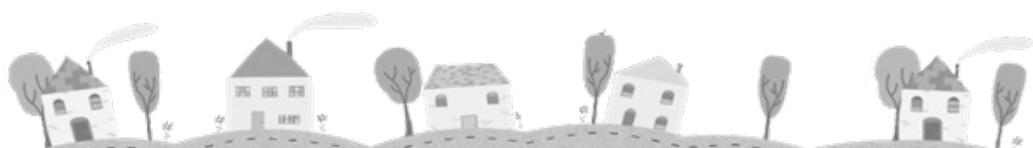
No	Penilaian	Bentuk instrumen
1	Sikap	Lembar pengamatan sikap
2	Pengetahuan	Tes Tulis dan Portofolio
3	Keterampilan	Lembar Observasi Penilaian

3. Macam-macam Penilaian Homeshooling

Penilaian kegiatan sekolah rumah atau homeshooling di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah, yang menyebutkan penilaian dalam kegiatan belajar homeshooling dilakukan oleh pendidik; satuan pendidikan nonformal atau satuan pendidikan formal; dan/atau penilaian oleh pemerintah. Penilaian tersebut kemudian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Selanjutnya akan kita bahas lebih lanjut mengenai jenis penilaian sekolah rumah.

a) Penilaian oleh Pendidik

Disebutkan dalam permendikbud RI No 129 tahun 2014 menyebutkan Penilaian oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. Kegiatan penilaian oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena pendidik merupakan individu yang paling mengetahui kondisi *homeschooler*-nya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, untuk memantau perkembangan *homeschooler* setiap hari. Mengenai hambatan-hambatan, baik dari sisi sikap, pengetahuan, serta keterampilan yan dipelajari.



Penilaian yang dilakukan dalam homeschooling mengacu pada standar penilaian pendidikan yang tertera dalam Permen No 66 tahun 2013 yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang dalam praktiknya penilaian oleh pendidik bisa dikembangkan berdasarkan kurikulum yang di terapkan di sekolah rumah tersebut, penilaian yang dilakukan oleh pendidik dapat dibantu oleh peserta didik. Bentuk pelibatan peserta didik dalam penilaian ini juga bisa di atur oleh pendidik, contohnya adalah dengan mengisi angket untuk menilai diri mereka sendiri, menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kemajuan anak dalam belajar, atau dengan buku diary (jurnal). Buku diary (jurnal), menjadi salah satu bentuk penilaian harian yang cukup efektif bagi pendidik. Buku harian yang di isi sendiri oleh peserta didik akan menghasilkan deskripsi dari peserta didik mengenai perkembangan dirinya dalam belajar. Penilaian dalam homeschooling juga menggunakan standar penilaian autentik yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berikut contoh diary (jurnal) yang diisi oleh peserta didik dalam melakukan penilaian mingguan:

Tabel 3.2 Penilaian mingguan oleh peserta didik

Bagaimana pendapatmu mengenai kemajuan project film yang sedang kamu kerjakan saat ini?

Jawab:

Minggu ini Cukup bagus, namun aku belum terlalu lancar menggunakan tool-bar untuk editing videonya. Jadi aku sering Tanya sama mentor ku untuk menghasilkan editing video yang lebih halus. Selain itu, aku perlu banyak belajar menggunakan peralatan untuk mengambil video. Aku sering lupa barang –barang yang sekiranya bisa membuat kualitas film ku lebih bagus. Tapi, alur film yang aku buat kurasa cukup menarik. Semoga pengambilan video besok dan



seterusnya bisa lebih baik. Aku kasih nilai usahaku minggu ini 70 dari 100. Semoga minggu selanjutnya bisa lebih maksimal.

**Tabel 3.3 Evaluasi semester oleh Pendidik
(Sikap Sosial & Spiritual)**

Target	Pelaksanaan	Evaluasi
Sikap Spiritual		
Sholat 5 waktu	Setiap Hari/Harian	Rutin dan konsisten menjalankan sholat 5 waktu
Tilawah	Setiap Hari/Harian	Rutin dan konsisten melakukan tilawah setiap sehabis shalat maghrib dan terkadang setelah sholat subuh
Berdoa sebelum belajar	Setiap Hari/Harian	Rutin sebelum belajar
Sikap Sosial		
Mengerjakan project	Berdasarkan minat	Berjalan, namun target belum terukur
Belajar	Setiap Hari/Harian	Konsisten sesuai jadwal
Fieldtrip	Outing class & outbound	Bisa bekerjasama dengan teman, bisa menerima ketidaknyamanan selama kegiatan, ibadah selama kegiatan belum teratur. Budaya antri oke.

b) Penilaian oleh Satuan Pendidikan Non Formal maupun Formal.

Penilaian ini dilakukan guna menilai pencapaian standar kompetensi lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian oleh satuan pendidikan formal biasanya didasarkan pada SKL (Standar



Kompetensi Lulusan). SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL merupakan tolok ukur atau kriteria sukses belajar peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Selain itu, SKL juga digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SKL terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.

Tabel 3.4 Penilaian oleh Satuan Pendidikan Non Formal

Knowledge	Skills	Attitude/ethics/values
<p>Berinteraksi secara efektif dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketahuilah kapan sudah tepat untuk mendengarkan dan kapan harus berbicara <ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah peserta didik telah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mendengarkan dan kapan waktu untuk berbicara 2) Bagaimana interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik selama proses pembelajaran? 	<p>Berinteraksi secara efektif dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bicaralah dengan kejelasan dan kesadaran akan khalayak dan tujuan. Dengarkan dengan hati-hati, sabar dan jujur <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana keterampilan peserta didik dalam menyampaikan pendapat? 2) Bagaimana cara pendidik dalam menyampaikan materi atau saat menyampaikan kasus untuk didiskusikan? 3) Apakah pendidik dan peserta didik memiliki masalah dalam menyampaikan ide/gagasan/materi saat pelaksanaan pembelajaran? 	<p>Berinteraksi secara efektif dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketahuilah kapan sudah tepat untuk mendengarkan dan kapan harus berbicara <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana sikap peserta dalam proses pembelajaran? 2) Bagaimana sikap pendidik dalam proses pelatihan? 3) Apakah peserta dan juga pendidik bersikap dan beretika sesuai dengan standar yang telah ditentukan?



c) Penilaian oleh Pemerintah

Penilaian oleh pemerintah dilakukan melalui UN/UNPK yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia Homeschooler bisa mengikuti ujian kesetaraan paket A, B, dan C untuk mendapatkan ijazah sesuai tingkat pendidikan yang dibutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adilistiono. 2010. Home schooling sebagai Alternatif Pendidikan. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. 10 (1): 34-38.
- Ahsin, M. Izza, 2007. *Dunia Tanpa Sekolah*, Bandung, Cet. I, Read Publishing House (kelompok Mizan).
- Alberta Education. 2010. Home Education Handbook
Edmonton: Minister of Education.
- Ali Muhtadi. 2008. Pendidikan dan Pembelajaran (Home Schooling) (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis). *Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor 1, Vol. 4 Mei 2008*.
- Alwasilah, et al. 1996. Glossary of educational Assessment Term. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Ama Mazama. 2016. African American Homeschooling Practice: Empirical Evidence. USA: Theory and Research in Education Vol. 14 No. 1.
- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Eseiesei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

- Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB.
- Dan Lips and Evan. 2008. *Homeschooling: A Growing Option in America Education*. Washington DC: The Heritage Foundation.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fisher, M, 2003. *Informal Learning of Seniors in Canadian Society*.
- Glenda Jackson. 2014. *Australian home education and vygotskian learning theory*. Monash University: Published Reasearchgate.
- Griffith, Marry, 2012. *Homeschooling: Menjadikan Setiap Tempat Sebagai Sarana Belajar*, terj. Mutiara Dharma, Bandung, NUANSA.
- Hariyanto, Eri. 2011. *Homeschooling Sebagai Model Pendidikan Pembebasan*. <https://erihariyanto.wordpress.com/2011/12/26/homeschooling-sebagai-modelpendidikan-pembebasan/>
- Hidayat, D 2016. *Diversifikasi Layanan Pendidikan Kesetaraan: Implementasi Homeschooling*
- Hilman, Kesetaraan Homeschooling, *Tabloid Nakita*, log.cit, hlm. 6.
- Huda, I.N 2014. *Fenomena Homeschooling dalam Pandangan Islam Program Pascasarjana lain Jember*. Makalah.
- Jeremy Redford, Danielle Battle, Stacey Bielick. 2017. *Homeschooling in the United States: 2012*. Washington: National Center for Education Statistics.
- Jessica S. Howell, Michelle E. Sheran. 2008. *Homeschooling In The United States: Revelation or Revolution?*. California.



- Joeseof, Soeleiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Looking Again At Non-Formal and Informal Education Towards A New Paradigm* : University of Tsukuba.
- Kembara, Maulia. D. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil (Ipta Media).
- Kumano, Y. 2001. *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Lehmann, H. 1990. *The Systems Approach to Education*. Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila. Innotech Publications Vol 20 No. 05.
- Loy Kho. 2007. *Homeschooling untuk anak, mengapa tidak?*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Luciane Muniz Ribeiro Barbosa. 2016. *Homeschooling in Brazil: A Matter of Rights or a Political Debate?*. Brazil: Journal of School Choice 2016, Vol. 10, No. 3.
- Ma'mur Asmani, Jamal, 2012. *Buku Pintar Homeschooling*, Jogjakarta, Flash Books.
- Marsick, V. J. & Watkins, K. E., 2001. *Informal & Incidental Learning*. San Francisco: JosseyBass.
- Mawadah, S 2016. *Pentingnya Pendidikan Formal (Sekolah) di Tengah Maraknya Homeshooling*.
- Muhtadi, A. 2011. *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Homeschooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*,
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Munadi, S. 2010. *Penilaian Hasil Belajar*. Site : uny.ac.id



- Norlidah, Nazri, Saedah, and Ruslina. 2012. *A Model of Homeschooling Based on Technology in Malaysia*. Diambil dari The Malaysian Online Journal Education Technology.
- Prosiding Seminar Nasional. 2016. *Homeschooling Versus Sekolah Formal : Dialog Tentang Mutu Pendidikan Yang Bermartabat*. Diunduh dari <http://pnf.unnes.ac.id>.
- Paul Suparno. 2003. *Teori Inteligensi Ganda*, Kanisius:Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 Tentang sekolah rumah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 129/2014 tentang Penyelenggaraan sekolah rumah.
- Ramli, Munas Prianto. 2008. *Homeschooling: Sebuah Upaya Pemerataan Akses Pendidikan bagi Generasi Putus Sekolah dan dan Generasi di Wilayah Terpencil*, Makalah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rudjane Engchun, Ekkarin Sungtong, Theera Haruthaithanasan. 2017. *Homeschooling in Southern Thailand: Status and proposed guidelines for learning process management*. Thailand: Kasetsart Journal of Social Sciences.
- Rogers, A. 2003. *What is the difference? a new critique of adult learning and teaching*, Leicester: NIACE.
- Santoso, S. 2010. *Konsep Dasar PLS*. Untuk Kalangan Sendiri.
- Sekolah maya (Depdiknas RI), "Homeschooling", <http://www.sekolahmaya.net/data/home/%20schooling.pdf>., diunduh pada tanggal 29 November 2017.
- Simatupang, D. 2013. Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(72), 49-54.
- Siti Mumun Muniroh. 2009. *Homeschooling, Alternatif Pendidikan Humanistik*. Forum Tarbiyah STAIN Pekalongan Vol. 7, No 1.
- Stiggins, R.J. 1994. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York : Macmillan College Publishing Company.



- Sudjana. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiarti, D.Y. 2012. Mengenal homeschooling sebagai lembaga pendidikan alternatif. *Jurnal Pasca Sarjana: EDUKASI*, 1 (2).
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling A Leap For Better Learning: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Susilo, M.Joko, 2012. *Pembodohan Siswa Tersistematis*, Yogyakarta, PINUS, cet. III, 2009.
- Suryadi, Ace. 2006. *Pembinaan dan Penyelenggaraan Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Syafina Hanum. 2013. *Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif*. Diunduh dari repository.uinjkt.ac.id pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 20.00 WIB.
- Tayibnapis, F.Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. Jemson Brewer, Christoper Lubienski. 2017. Homeschooling in the United States: Examining the Rationales for Individualizing Education. *Jurnal pro.posicoes Vol.28 No.2*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.
- Verdiansyah, Chris (ed). 2007. *Homeschooling. Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Vibriyanthy, R., & Fauziah, P.Y. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (1), 75-85.
- Watkins, K. E. 2003 .International Adult & Continuing Education. Retrieved October, 14, 2006, from Oklahoma Center of Continuing Education Web Site: <http://tel.occe.ou.edu/halloffame/2003/Watkins.html>.



Yu-Mei Lin & Pei-Chen Lee. 2014. *Informal Learning: Theory and Applied*.
Published at *International Journal of Business and Commerce*
Vol. 3, No.5.

Zainul & Nasution. 2001. *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.



TIM PENYUSUN

1. Dr. Pujiyanti Fauziah, M.Pd



Pujiyanti Fauziah dilahirkan di Cianjur pada tanggal 13 Februari 1981. Gelar sarjana diperoleh pada tahun 2003 dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY. Gelar Magister dan Doktor didapatkan dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2007 dan 2011. Saat ini bekerja sebagai dosen di Prodi Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY dan Program Pascasarjana UNY.

2. Erma Kusumawardani



Erma Kusumawardani, 24 tahun yang lalu keluar dari rahim sosok wanita tangguh. Dibesarkan oleh sosok ibu dengan penuh doa dan harapan. Atas ridho Allah SWT, pada tahun 2016 ia berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Di tahun yang sama saat ia mulai berlatih bekerja di suatu lembaga pengembangan sumber daya manusia, ia memutuskan untuk berjuang menuntut ilmu kembali.

Menyelami ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjutnya. Pilihan pendidikan keluarga sebagai konsentrasi studinya di latarbelakangi oleh ketertarikannya pada dunia anak dan keluarga. Tidak heran jika kegiatan *volunter* yang berkaitan dengan anak dan pendidikan *outing class* lebih sering ia ikuti di luar aktivitas kuliah. Aktivitas – aktivitas yang sering ia ikuti merupakan upayanya untuk keluar dari zona nyaman menuju fase pendewasaan. Sosok yang lebih menghargai arti ‘proses’ ini tidak mengenal kata lelah di setiap langkah memberikan yang terbaik untuk keluarga. Akhirnya tahun 2018, ia mendapatkan gelar magister pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Ajeng Apriliana Nur Icmi



Ajeng Apriliana Nur Icmi yang lahir pada tanggal 30 April 1993 adalah mahasiswi Pascasarjana Pendidikan Non Formal di Universitas Negeri Yogyakarta. Seorang mahasiswi yang berasal dari Magetan, Jawa Timur. Mempunyai hobi travelling dan membaca. Riwayat Pendidikan menempuh SD di SDIT Al Ikhlas, SMPN 2 Karangrejo, SMAN 1 Maospati Magetan dan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta. Semasa kuliah pernah bergabung di Organisasi Hima PLS FIP UNY selama 2 periode kepengurusan. Hal yang ingin selalu ia lakukan adalah mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.

4. Endrika



Endrika, Lahir di pekanbaru tanggal 17 September 1992. Ia tamat dan mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Riau pada tahun 2016. Kemudian memilih Jogja sebagai kota rantau dalam menuntut ilmu kembali di program pascasarjana UNY. Program studi yang dipilih *linier* dengan pendidikan sebelumnya



yaitu pendidikan luar sekolah. Konsentrasi pendidikan keluarga menjadi pilihannya karena keinginannya untuk mempelajari nilai-nilai dan teori dalam pendidikan di keluarga. Dengan harapan dapat menerapkan ilmu yang kelak di dapat di masa yang akan datang baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga masyarakat.

5. Fitri Badriyah



Fitri Badriyah, lahir di propinsi Lampung, 18 April 1992. Selain sebagai ibu rumah tangga dan juga mahasiswa di sekolah pascasarjana UNY, Jurusan Pendidikan Non Formal konsentrasi pendidikan keluarga, dia saat ini memegang posisi sebagai Direktur di CV Media Training Group, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan yang ia dirikan bersama 3 orang rekannya. Kalimat “*Pendidikan non formal tidak melulu bergerak dari kaum marginal*”, menjadi motivasi tersendiri untuk membuktikan bahwa pendidikan non formal bisa menjadi lahan bisnis yang tidak hanya menghidupi tapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas dan membantu membuka lapangan kerja. Merangkak bersama 3 orang rekannya di akhir tahun 2016, saat ini Media Training Group telah memiliki 17 karyawan yang terbagi di wilayah Yogyakarta, Jakarta dan Bali. Ketertarikan di dunia bisnis sudah ia tekuni sejak awal masuk kuliah di tahun 2010, sempat berjualan online batik dan sepatu lukis dan menjadi guru privat bersama teman-temannya di tahun 2011-2012. Di tahun 2012 mendirikan Amerta Edu Travel bersama perkumpulan ketua HIMA di lingkup kampus UNY, di tahun 2013 bergabung bersama senior di lingkup jurusan pendidikan luar sekolah UNY mendirikan Tosca Organizer, lembaga yang bergerak di bidang outing dan outbound, di tahun 2014 – 2015 menjadi RnD di PT Bina Kasih Indonesia yang bergerak di bidang Diklat Nanny and Governess, dan di tahun 2015-2016 menjadi marketing office brand Dagadu Bocah di PT Aseli Dagadu



Djogja. Saat ini bersama sang suami sedang fokus mengembangkan usaha keluarga dalam bidang clothing brand, graphic design, Web Development dan IT.

6. Halqi Yusra



Halqi Yusra, lahir di Muaralembu 10 Juli 1992. Menamatkan pendidikan SI di Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Riau pada tahun 2016. Sekarang melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi pendidikan keluarga.

7. Novenda Prahastiyani



Novenda Prahastiyani. Lahir di Bantul 07 November 1993 adalah mahasiswa dari Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Non Formal. Ia menyumbangkan tulisannya mengenai jenis-jenis Homeschooling sebagai pedoman untuk para orangtua yang memberikan pendidikan kepada anaknya melalui Homeschooling. Selain itu ia juga aktif di kegiatan sosial sembari menyelesaikan kuliahnya. yaitu dalam kegiatan masyarakat dan pendidikan anak usia dini.

8. Reli Sulistiowati,



Reli Sulistiowati, lahir pada tanggal 24 Juli 1994 di Pringsewu, salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Reli, begitu panggilan akrabnya adalah anak pertama dari tiga bersaudara, ia merupakan anak perempuan satu-satunya di dalam keluarganya. Ia mempunyai hobi Travelling dan Shopping. Riwayat Pendidikan yang ia tempuh adalah SD Negeri 03 Sendangagung, SMP



Muhammadiyah 01 Sendangagung, SMA Negeri 2 Pringsewu, dan saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Hal yang ingin selalu ia lakukan adalah mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.

9. Siti Lailatul Badriyah



Siti Lailatul Badriyah atau lebih akrab dipanggil Yaya, lahir sebagai anak semata wayang pada 16 Januari 1994. Perempuan kelahiran Pati, Jawa Tengah ini merupakan lulusan Pendidikan Luar Sekolah – Universitas Negeri Yogyakarta 2016, dan saat ini Yaya sedang menempuh kuliah untuk gelar magisternya pada prodi yang sama dengan fokus Pendidikan Keluarga.

Latar belakang pendidikan di dunia ilmu pendidikan seperti sudah menjadi bagian dalam hidupnya, Yaya seakan terlahir sebagai seorang *nonformal educator*. An-Nasyith Learning Centre & Library merupakan rumah belajar sekaligus perpustakaan yang ia dirikan di kampung halamannya pada akhir Desember 2012 sampai sekarang. Tidak berhenti pada Rumah An-Nasyith, di Kota Pelajar tempatnya menimba ilmu, Pada pertengahan Desember 2013, Yaya juga menjadi inisiator organisasi non profit yang diberi nama Kus:Plus, akronim dari Kekumpulan Seneng Bocah: Pendidikan Luar Sekolah dan dibantu oleh beberapa teman dari angkatan satu kelas dan berhasil merekrut beberapa mahasiswa untuk menjadi relawan dari berbagai universitas yang ada di Yogyakarta. Salah satu program dari organisasinya tersebut adalah Kus: Plus Charity, yaitu memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat, khususnya pelajar di Yogyakarta untuk memberikan pendampingan belajar secara gratis. Kus:Plus Charity dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu di pemukiman bantaran Kalicode dan di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta.



Kecintaannya pada dunia pendidikan nonformal membuat Yaya selalu mengisi masa kuliahnya dengan mengikuti kegiatan sosial seperti menjadi relawan pendidikan untuk anak-anak TKI di Malaysia yang diadakan oleh VTIC *Foundation* pada tahun 2014. Yaya menjadi *volunteer* pengajar untuk sekolah Indonesia di Sarawak, Malaysia. Pada tahun berikutnya Yaya dipercaya sebagai panitia dengan menjadi Tim Selektor dan Koordinator Kurikulum. dan pada saat ini, Yaya menjadi Koordinator VTIC *for School* yang bertanggung jawab untuk menjadi fasilitator anak-anak TKI di Sarawak yang akan melanjutkan pendidikan tingkat SMP di Indonesia, tepatnya di Yogyakarta. Atas kontribusinya tersebut, Atase Pendidikan Indonesia di Kuala Lumpur memberikannya penghargaan pada tahun 2014 sebagai relawan mengajar dan pada tahun 2015 sebagai Pembina relawan.

